



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM “KOKI-
KOKI CILIK 2”**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh:

**Lusiana Istanti
NIM. B75217086**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lusiana Istanti
NIM : B75217086
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Representasi Persahabatan Dalam Film Koki – Koki Cilik 2** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 31 Januari 2020
Yang membuat pernyataan,



Lusiana Istanti
NIM B75217086

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Lusiana Istanti

NIM : B75217086

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Persahabatan Dalam Film Koki –
Koki Cilik 2

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 30 November 2020

Menyetujui Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pardianto', written in a cursive style. The signature is positioned above the printed name and NIP.

Pardianto S. Ag., M. Si.
NIP. 197306222009011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM “KOKI - KOKI
CILIK 2”

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Lusiana Istanti
B75217086

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada
tanggal 18 Januari 2020

Tim Penguji

Penguji I



Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP.197306222009011004

Penguji II



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si
NIP.197008252005011004

Penguji III



Abu Amar Bustomi, M.Si
NIP.197102042005011004

Penguji IV



Ariza Qurrota A'yun, S.I.Kom., M.Med.Kom
NIP.199205202018012002

Surabaya, 18 Januari 2020



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lusiana Istanti
NIM : B75217086
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : lusiistanti66@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Representasi Persahabatan Dalam Film Koki – Koki Cilik 2

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2020

Penulis

(Lusiana Istanti)

ABSTRAK

Lusiana Istanti, NIM B75217086, 2020. Representasi Persahabatan dalam Film Koki – Koki Cilik 2.

Persahabatan menjadi hubungan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia pasti pernah memiliki sahabat baik di rumah, di sekolah, dan sebagainya. Menjalani hubungan persahabatan juga dapat dialami berbagai kalangan dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Skripsi ini membahas tentang bagaimana persahabatan direpresentasikan dalam film “*Koki-Koki Cilik 2*”. Dalam mengungkap persoalan tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

Hasil temuan dalam penelitian ini, representasi persahabatan digambarkan dengan beberapa elemen antara lain, kebersamaan menjadi hal dasar dalam hubungan persahabatan, saling percaya satu sama lain, dan yang terakhir memberikan dukungan baik secara fisik maupun non fisik.

Kata Kunci : Representasi, Persahabatan, Film

ABSTRACT

Lusiana Istanti, NIM B75217086, 2020. Representation of Friendship in the Film Koki - Koki Cilik 2 (Semiotic Analysis of Roland Barthes)

Friendship is a relationship that is found in everyday life. Every human being must have had best friends at home, at school, and so on. Having a friendly relationship can also be experienced by various groups, from children, adolescents, to adults. This thesis will critique how friendship is represented in the film "Koki - Koki Cilik 2". In uncovering this problem, the researcher used a semiotic analysis model of Roland Barthes.

The findings of this study indicate that the representation of friendship is described by several elements, among others, togetherness is the basis for friendly relationships, mutual trust in each other, and the latter provides support both physically and non-physically.

Keywords: Representation, Friendship, Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Konsep.....	5
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORITIK	10
A. Kajian Teoretik	10
1. Persahabatan.....	10
a. Pengertian Persahabatan	10
b. Nilai – nilai Persahabatan	11
c. Fungsi Persahabatan	12
d. Persahabatan Menurut Para Ahli	14
2. Representasi.....	17
3. Film.....	21
4. Teori Komunikasi Interpersonal.....	27
5. Kerangka Pikir Penelitian.....	28
6. Persahabatan Dalam Perspektif Islam	29
B. Penelitian terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36

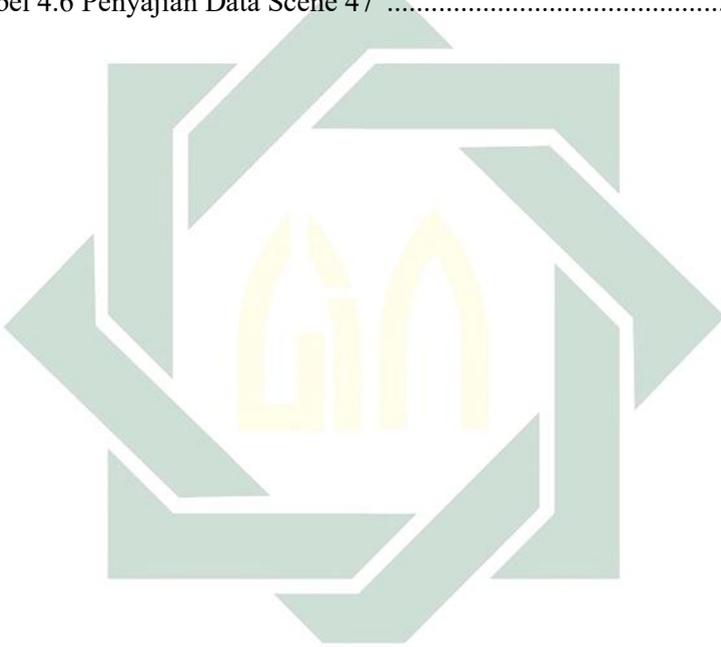
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Unit Analisis	36
C. Jenis dan Sumber Data.....	37
D. Tahap-Tahap Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	44
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	44
2. Obyek Penelitian	49
3. Wilayah Penelitian.....	50
B. Penyajian data	50
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	58
1. Temuan Penelitian	67
2. Perspektif Teori	68
3. Perspektif Islam	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Rekomendasi.....	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	72
Daftar Pustaka	73
BIOGRAFI PENELITI.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Q.S Al – Hujurat ayat 13	26
Gambar 4.1 Chef Grant	45
Gambar 4.2 Chef Evant	46
Gambar 4.3 Adel	46
Gambar 4.4 Bima	46
Gambar 4.5 Adit	46
Gambar 4.6 Melly	46
Gambar 4.7 Kevin	47
Gambar 4.8 Alva	47
Gambar 4.9 Key	47
Gambar 4.10 Niki	47
Gambar 4.11 Poster Film Koki – Koki Cilik 2	49
Gambar 4.12 Scene 18 Adegan 1	52
Gambar 4.13 Scene 39 Adegan 1	52
Gambar 4.14 Scene 45 Adegan 1	53
Gambar 4.15 Scene 45 Adegan 2	53
Gambar 4.16 Scene 46 Adegan 1	53
Gambar 4.17 Scene 46 Adegan 2	54
Gambar 4.18 Scene 46 Adegan 3	55

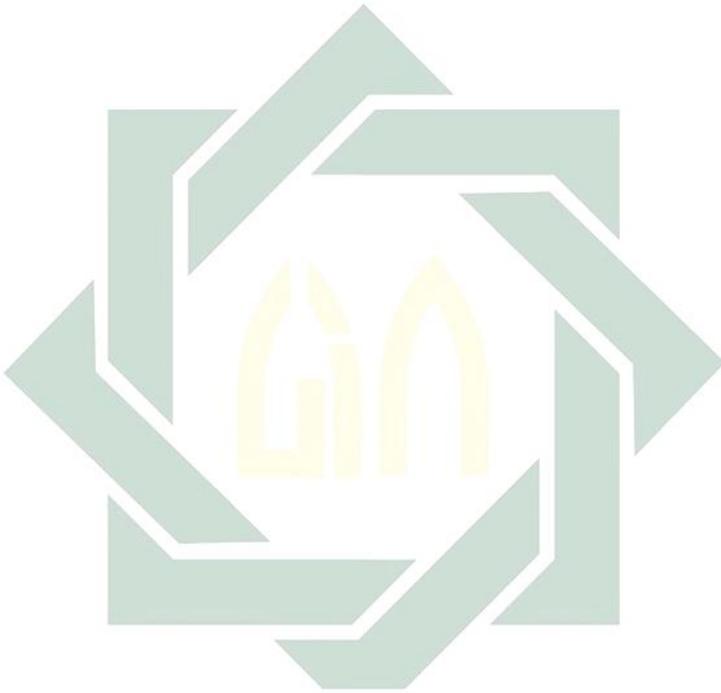
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Peta Roland Barthes	54
Tabel 4.1 Pembagian Peran dan Karakter	47
Tabel 4.2 Penyajian Data Scene 18	52
Tabel 4.3 Penyajian Data Scene 39	54
Tabel 4.4 Penyajian Data Scene 45	56
Tabel 4.5 Penyajian Data Scene 46	57
Tabel 4.6 Penyajian Data Scene 47	59



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Penelitian 44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kenyataan yang sebenarnya, setiap manusia senantiasa memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Sejatinya, manusia ingin mengetahui kenyataan yang terjadi pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Cara ini dikenal dengan istilah komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu cara menyampaikan pesan, baik itu sebuah informasi, berupa pikiran, atau juga perasaan yang ingin sekali disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Hal tersebut dapat membuat sesama manusia menjalin hubungan kedekatan yang biasa disebut dengan persahabatan.

Memiliki sahabat merupakan hal terbaik dalam hidup setiap orang. Sebuah pepatah yang dituliskan dalam bahasa Inggris, "*A friend in need is a friend indeed*", memiliki makna bahwa setiap orang yang memiliki sahabat, ia akan hadir ketika sahabatnya sedang dalam kondisi membutuhkan seperti sedang dalam musibah, sekedar untuk saling membantu, mendengarkan keluh kesah atau bahkan berbagi dalam mncurahkan isi hati dan pemikiran satu sama lain. Seorang sahabat akan selalu berbicara apa adanya, misalnya memberikan pujian ketika keberhasilan datang pada sahabatnya, tidak hanya itu, ia juga akan memberikan semangat ketika mengalami kegagalan, dan tidak menyalahkan atau menjatuhkan satu sama lain.² Sayangnya, menemukan sahabat sejati bukan hal yang mudah dilakukan. Terkadang, seseorang yang telah kita anggap sebagai sahabat, namun secara diam-diam membuat kita terluka.

² Thomas J. Berndt, "*Friendship Quality and Social Development*". Journal of Early Adolescence. Februari 2002. Doi – 10.1111. 110-129.

Menurut sebuah riset dalam *Journal of Social and Personal Relationship* menyatakan bahwa waktu adalah segalanya.³ Semakin lama menghabiskan waktu dengan seseorang, akan semakin besar pula kemungkinan untuk mengembangkan ikatan yang lebih erat dengan orang tersebut. Selain itu, dikutip dari penelitian Jeffrey Hall seorang professor komunikasi di University of Kansas, yang mengklasifikasi persahabatan ke dalam empat kategori, yaitu kenalan, teman biasa, teman, dan teman baik.

Hubungan persahabatan dapat diajarkan sejak dini, karena nilai persahabatan merupakan salah satu aspek sosial kehidupan. Orang tua yang baik akan menjadi teladan untuk anak – anaknya dengan cara menjadi sahabat yang baik untuk anak-anak sendiri. Berawal dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak, kemudian menjadi tempat curhat, dan memberikan interaksi positif. Selain itu, untuk membangun dan mengasah nilai persahabatan itu sendiri, orangtua berperan penting mengenalkan anak anak di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan sebagainya.

Dikutip dari portal online Okezone bagian Daily Mail, tercatat bahwa anak-anak yang satu sekolah dengan sahabatnya selama enam dan tujuh tahun, memiliki rata - rata 13 persen prestasi akademik yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, mereka cenderung memiliki perilaku yang ramah dan perasaan bahagia yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak satu sekolah dengan sahabatnya. Pada penelitian lain, penulis studi Dr. Terry Knight mengatakan, bahwa anak - anak yang memiliki sahabat yang sama selama masa transisi cenderung mempunyai emosional

³ Darius K.S. Chan dan Grand H.L. Cheng. *Journal of Social and Personal Relationships*. "A Comparison of Offline and Online Friendship Qualities at Different Stages of Relationship Development. ISSN : 0265-4075

lebih baik.⁴ Oleh karena itu, lingkup pertemanan dapat menjadi bagian dalam pembentukan karakter seseorang. Tidak heran jika isu persahabatan perlu untuk disebar luaskan melalui media massa seperti film.

Film adalah bentuk dari media massa yang selalu berhasil untuk menarik minat penonton dengan cara yang berbeda dari media lainnya. Dibuktikan dalam sebuah penelitian telah dinyatakan bahwa 90% penonton Indonesia telah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari hiburan melalui tontonan seperti film, relity show, dan sebagainya.⁵ Pesan yang disampaikan di dalam film menjadi hal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Diamati lebih jauh, film tidak hanya sekedar dipandang sisi baik atau buruknya saja, tetapi juga dapat merepresentasikan sebuah tema yang isunya dekat dengan masyarakat serta tercapainya maksud dan tujuan pembuat film.

Penelitian ini akan fokus untuk mengkaji Representasi tentang Persahabatan. Hubungan persahabatan dalam usia anak-anak dimunculkan melalui adegan demi adegan yang disampaikan dalam film produksi MNC Pictures berjudul Koki-Koki Cilik 2. Peneliti memilih film Koki - Koki Cilik 2 sebagai objek dalam penelitian, karena sutradara dalam film tersebut ingin menyampaikan maksudnya mengenai isu persahabatan. Konsep yang menyajikan drama petualangan ini dikemas secara sederhana mengangkat kisah inspiratif persahabatan anak-anak yang ingin mempertahankan sekolah memasaknya bernama "Cooking Camp". Sebuah

⁴ Muhammad Sukardi, "Hasil Penelitian Sebut Anak-Anak yang Punya Sahabat Karib Lebih Pintar dan Bahagia" *Okezone- lifestyle*, (online), diakses pada 20 November 2020 dari <https://lifestyle.okezone.com/>

⁵ Novia Kurnia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. "Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman". ISSN 1410-4946. Vol 9, No 3, Maret 2006. (271-296)

persahabatan diuji karena adanya karakter dari masing - masing individu. Film liburan sekolah produksi MNC Pictures berjudul Koki - Koki Cilik 2 dan disutradarai oleh Viva Westi dengan gaya khas anak - anak yang polos, jenaka, dan apa adanya. Dirilis bersama – sama pada bioskop yang ada di seluruh Indonesia tepat tanggal 27 Juni 2019 dan telah ditonton oleh 333.723 pasang mata.⁶

Oleh karena itu, peneliti mulai melakukan penelitian ini dengan mengambil judul “Representasi persahabatan dalam Film Koki-koki Cilik 2” dengan menggunakan teori Representasi milik Stuart Hall dan Analisis Semiotika model Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana persahabatan direpresentasikan secara kritis dalam film Koki- Koki Cilik 2?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi Representasi Persahabatan dalam film Koki-Koki Cilik 2.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap agar mampu bermanfaat baik dalam segi teoretis maupun segi praktis, sehingga kedepannya penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membaca.

⁶ Nurwahyunan, “*Diserbu Penonton, Film Koki-Koki Cilik 2 Tambah Layar*” diakses pada 11 Oktober 2020 dari <https://www.liputan6.com/>

1. Teoretis

Secara Teoretis peneliti berharap penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi dan masukan untuk perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang kajian media yang membahas tentang semiotika.

2. Praktis

Secara Praktis peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat luas yang akan memahami dan mempelajari mengenai Representasi Persahabatan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi kajian pembelajaran mengenai apa saja isi Representasi Persahabatan yang ditampilkan dalam Film terhadap realita yang ada.

E. Definisi Konsep

Menurut Wikipedia, konsep menjadi penyusun utama dalam pembentukan filsafat pemikiran manusia dan ilmu pengetahuan ilmiah, yang dinyatakan dapat berupa kata atau simbol. Sebuah konsep masih berupa abstrak, maka dari itu perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata untuk menghindari salah pengertian.

1. Representasi Persahabatan

Representasi merupakan keadaan yang ditempatkan pada perwakilan, atau dapat diartikan sebagai sebuah proses dari sikap maupun perbuatan. Representasi juga merupakan pola hidup yang berhubungan dengan sosial serta budaya masyarakat tertentu, dan terjadi berubahnya konsep ideologi secara konkret. Hal

tersebut dapat diproduksi melalui tulisan, dialog, film, dan lain sebagainya.⁷

Persahabatan merupakan hal yang dapat direpresentasikan. Persahabatan ialah sebuah hubungan yang menjadikan dua orang atau lebih menghabiskan waktu bersama – sama, kemudian melakukan interaksi dalam berbagai situasi, serta saling memberikan dukungan.⁸

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa representasi persahabatan merupakan proses yang memproduksi dan menghadirkan gambar atau adegan menjadi makna. Proses ini akan terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda, yaitu manusia itu sendiri yang sejatinya juga terus bergerak dan berubah. Akibat adanya pandangan baru, akan menghasilkan pemaknaan baru pula, dan juga merupakan hasil dari pertumbuhan konstruksi dari pemikiran manusia. Melalui representasi, makna persahabatan dapat diproduksi dan dikonstruksi.

2. Film

Film dapat diartikan sebagai sebuah representasi yang dapat menunjukkan proses dari arti (*meaning*), kemudian diproduksi melalui bahasa (*language*), dan saling ditukarkan kepada masing – masing kebudayaan

⁷ Ratna Noviani, *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hal. 53.

⁸ Robert A. Baron dan Byrne D. Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2005).

(*culture*) anggota kelompok.⁹ Film dapat dibuat apabila terdapat sebuah cerita yang memiliki sebuah pesan, kemudian bertujuan untuk diperlihatkan kepada penonton. Pesan yang akan disampaikan dari sebuah film melalui warna dari gambar yang bergerak, dan audio atau suara, sehingga isi atau tujuan film tersebut dapat tersampaikan.¹⁰

Seiring pesatnya perkembangan dunia film, semakin banyak pula film yang diproduksi dengan berbagai corak. Klasifikasi film dapat dibagi berdasarkan orientasi pembuatan cerita, dan juga genre. Berdasarkan jenis cerita yang diangkat, film dapat dibedakan menjadi dua yaitu film Fiksi dan film Non-Fiksi. Fiksi ialah film yang dibuat dengan dasar imajinasi atau khayalan manusia, dalam arti lain bukan berdasarkan kejadian yang nyata.

Sebaliknya, film Non-Fiksi dibuat dari suatu kejadian yang nyata dan benar terjadi adanya, kemudian di dalamnya diberikan unsur sinematografis dan juga penambahan efek seperti cahaya, suara, atau musik, yang dapat menambah daya tarik film tersebut. Selain itu, jika berdasarkan sesuai orientasi pembuatannya, film digolongkan menjadi dua pula, yakni film komersial dan film non komersial. Terakhir, film yang diklasifikasikan berdasarkan genre. Macam – macamnya yaitu action, komedi, drama, dan lainnya. Dimana masing – masing film memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, begitu pula pada setiap

⁹ Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal, “*Studi Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter ‘The Look Of Silence’*”, *Jurnal Komunikasi, Volume 11, Nomor 2, April 2017, Hal 4.*

¹⁰ Astrid Susanto, “*Komunikasi....*”, hal 61.

sutradara yang pasti memiliki kecenderungan yang menjadi ciri khas dalam membuat film.

Jadi dalam penelitian ini nantinya, film yang menceritakan tentang persahabatan akan dihadirkan melalui beberapa potongan *scene* atau adegan yang memiliki tanda serta makna persahabatan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan pengetahuan mengenai klasifikasi atau penggolongan Sistematika pembahasan memudahkan peneliti dalam menggolongkan setiap sub bab yang nantinya akan peneliti bahas. Maka dari itu, sistematika pembahasan yang ditulis dalam skripsi ini terdiri:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama penelitian ini membahas tentang latar belakang tentang fenomena persahabatan yang kemudian dikomunikasikan dalam film. Kemudian rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan yang ditulis secara rinci.

BAB II KAJIAN TEORETIK

Pada bab dua dituliskan dengan kajian teoretik berisi penjelasan secara konseptual terkait tema yang di angkat dalam penelitian yaitu tentang representasi persahabatan dalam film Koki – Koki Cilik 2, peneliti menyajikan skematisasi teori atau alur pikir penelitian berdasar pada teori yang relevan, yaitu teori representasi, dan teori komunikasi interpersonal. Selain itu terdapat pembahasan

mengenai perspektif Islam. Kemudian, dilanjutkan dengan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga meliputi penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, unit analisis, serta jenis dan sumber data terkait penelitian. Pada bagian ini juga dipaparkan tentang bagaimana tahap penelitian, bagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, serta teknik analisis data terkait dengan data fokus berupa analisis semiotika model Roland Barthes.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada keempat ini disajikan tentang gambaran umum dari subyek penelitian, serta penyajian data, kemudian pembahasan hasil penelitian yang menjadi jawaban atas fenomena yang diangkat dalam penelitian dan dibahas sesuai perspektif teori dan perspektif Islam.

BAB V PENUTUP

Dalam bab terakhir skripsi ini diambil kesimpulan yang digunakan sebagai jawaban umum yang didapatkan dari hasil penelitian, kemudian disajikan pula beberapa rekomendasi bagaimana seharusnya penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoretik

1. Persahabatan

a. Pengertian Persahabatan

Persahabatan diambil dari kata ‘sahabat’, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persahabatan ialah (1) perhubungan yang sangat erat atau dalam arti lain hubungan baik, (2) hubungan teman yang akrab, (3) kental sebagai sahabat karib, (4) menyenangkan dalam pergaulan.¹¹ Gambaran mengenai "persahabatan" diartikan dalam sebuah hubungan saling terlibat, dari segi penghargaan, afeksi dan perasaan. Persahabatan atau pertemanan digambarkan dalam istilah tentang perilaku kerja sama, rasa percaya, dan rasa saling mendukung satu sama lain.

Seorang sahabat akan melakukan hal baik atas kehadiran sesamanya, selain itu, sama - sama saling menunjukkan kesetiaan. Sering pula dianggap memiliki sifat altruism, atau dapat diartikan sifat yang akan selalu mengutamakan kepentingan orang lain dibanding dirinya. Selain itu, selera yang dimiliki dalam hubungan persahabatan akan menjadi sama. Tidak hanya itu, sebuah persahabatan akan menikmati kegiatan yang disukai secara bersama - sama. Mereka juga akan saling menolong, seperti halnya tukar-menukar nasihat, dan

¹¹ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/representasi.html> diakses pada 29 Desember 2020 pukul 14.45 WIB

pastinya saling menolong ketika mengalami kesulitan. Orang yang memperlihatkan perilakunya yang berbalasan dan reflektif disebut sahabat.¹² Akan tetapi, bagi kebanyakan orang, pemahaman hubungan persahabatan tidak lebih dari memberikan kepercayaan lebih bahwa seseorang yang diakui sebagai sahabat tidak akan pernah menyakiti atau bahkan merugikan sahabatnya sendiri.

b. Nilai – nilai Persahabatan

Nilai yang terkandung dalam hubungan persahabatan dapat dilihat melalui seorang sahabat yang selalu konsisten dalam memperlihatkan nilai – nilai sebagai berikut¹³ :

1. Memiliki sifat cenderung ingin menjadi yang paling baik bagi satu sama lain. Seringkali terdapat anggapan bahwa sahabat sejati akan selalu melakukan hal yang terbaik bagi dirinya maupun sahabatnya.
2. Simpati dan empati. Simpati yang dimaksud disini ialah perasaan peduli dan perhatian dari seorang sahabat lebih dibutuhkan dibandingkan rasa kasihan. Sikap simpati lebih menyiratkan rasa lebih besar yang dibarengi dengan keterlibatan diri yang lebih mendalam. Lain halnya dengan empati, simpati sama sekali tidak melibatkan perspektif emosi. Empati yang dimaksudkan disini ialah menempatkan diri dalam posisi orang lain atas berbagi kesedihan bersama.

¹² <https://www.id.wikipedia-bahasa-indonesia.org/wiki/Persahabatan/>
diakses pada 28 Desember 2020 pukul 14.41 WIB

¹³ [https://www.id.wikipedia](https://www.id.wikipedia.....) pukul 15.01 WIB

3. Kejujuran, dalam keadaan yang sangat sulit, memang tidak banyak bagi orang lain dalam mengucapkan kebenaran. Berawal dari ketakutan akan menjadikan kebohongan. Maka dari itu, sebuah kejujuran menjadi hal yang diutamakan untuk membangun hubungan persahabatan.
4. Saling pengertian. Dalam menjalin hubungan persahabatan, secara tidak langsung rasa saling pengertian akan hadir dalam diri seseorang. Hal yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling pengertian yaitu membutuhkan kesabaran dan keikhlasan untuk selalu bisa mengerti serta memahami satu sama lain.

c. Fungsi Persahabatan

Selain nilai – nilai persahabatan, menurut Gottman dan Parker (1978) menyebutkan bahwa hubungan persahabatan memiliki enam fungsi antara lain sebagai berikut¹⁴,

1. Persahabatan (*companionship*). Dalam hubungan persahabatan akan selalu memberi kesempatan pada sahabat lainnya dalam menjalani fungsi sebagai seorang teman ketika hendak melaksanakan aktivitas. Sebagai seorang teman, berarti juga harus bersedia untuk berkorban atas waktunya, tenaganya, dan sukarela untuk terciptanya kebaikan bersama.

¹⁴ Rosalia Shella Rani Christanti. Skripsi. “*Hubungan antara Penyesuaian Diri Pribadi dan Persahabatan Pada Remaja*”. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. 2010. Hlm 04.

2. Stimulasi Positif (*positive stimulation*). Stimulasi positif dapat memberi rangsangan kepada sahabatnya dalam hal pengembangan potensi dirinya dengan kesempatan yang diperoleh dalam situasi sosial. Dalam arti lain bahwa melalui hubungan persahabatan, seseorang dapat memacu bakat atau minat, serta potensi yang ada dalam diri agar berkembang dengan lebih baik.
3. Suport Fisik (*physical support*). Ketika seorang sahabat menghadirkan fisik dirinya, dapat menumbuhkan persaan berharga bagi teman lainnya saat menghadapi sebuah masalah. Hadirnya sahabat secara fisik mampu menunjukkan dengan jelas kerelaan tenaga, waktu, maupun pertolongan untuk mengembalikan semangat hidup sahabatnya.
4. Suport Ego (*ego support*). Dalam hidup seseorang, ada kalanya pasti pernah merasakan *down*. Suatu keadaan dimana terasa sedang di bawah atau sedang menghadapi permasalahan yang membuat stress dan merasa hidupnya tidak berarti apapun. Ketika seorang sahabat mampu menyediakan perhatian dan dukungan ego, seperti dapat mengerti, dalam arti lain dapat merasakan apa yang sedang dirasakan sahabatnya, apa yang dipikirkan dipikirkan, serta apa yang ditanggung. Dengan begitu, seseorang yang sedang *down* akan merasa memiliki kekuatan dan termotivasi untuk segera menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
5. Sebagai pembanding sosial (*social comparison*). Dalam hubungan persahabatan, dapat dikatakan terbuka apabila mudah dalam mengungkapkan

kehebatan dari kompetensi, keahlian dan bakat minat sahabatnya. Akan tetapi, ketika mengetahui semua kelemahan, tidak akan mencela satu sama lain.

6. Intimasi atau Afeksi (*intimacy or affection*). Sejatinnya seorang sahabat, dapat ditandai dengan tanda kehangatan, ketulusan, dan juga keakraban satu sama lain. Tidak akan memiliki niat ataupun maksud jahat untuk mengkhianati sahabatnya, karena satu sama lain dapat saling percaya, saling menghargai, serta saling menerima keadaan. Walaupun dalam kondisi pemikiran yang berbeda – beda, sikap atau perilaku, perbedaan tersebut menjadi dasar dukungan sosial dan emosional yang terjalin.

d. Persahabatan Menurut Para Ahli

Persahabatan yang ditulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal hubungan yang tidak bersifat persaingan.¹⁵ Dalam pandangan Desmita menurut penelitiannya, karakteristik yang dimiliki anak usia sekolah dari pola hubungan pertemanan ialah munculnya keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab disebut *friendship* (persahabatan).¹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkatan persahabatan berada di atas pertemanan biasa. Sedangkan dalam pandangan Dariyo, persahabatan diartikan sebagai hubungan emosional lebih dari satu individu, baik yang sejenis maupun yang berbeda jenis kelamin. Dasar dari semua itu adalah sikap

¹⁵ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/representasi.html> diakses pada 29 November pukul 13.49 WIB

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya) 2009, hlm 19.

saling pengertian, mempercayai, dan menghargai antara satu individu dengan yang lainnya. Semua itu dapat terjadi berkat adanya komitmen serta tekad dalam mempertahankan emosional.¹⁷

Baron dan Byrne telah mendefinisikan persahabatan sebagai dua orang atau lebih yang menghabiskan waktu bersama, kemudian, saling berinteraksi dan memberi hubungan emosional dalam berbagai situasi.¹⁸ Sedangkan menurut Argyle dan Henderson, telah mendefinisikan perihal kualitas persahabatan. Mereka mengemukakan bahwa kualitas persahabatan dimaksud meliputi orang-orang yang saling memiliki kesamaan minat, menyenangi kehadirannya satu sama lain, serta saling membantu dan memahami, saling mempercayai, tidak lupa juga untuk selalu memberikan rasa nyaman dan selalu menyediakan dukungan emosional.¹⁹

Lain halnya dengan Parker dan Asher yang berpendapat mengenai kualitas persahabatan menurutnya ialah adanya tindakan timbal balik atau perilaku yang dapat dirasakan oleh individu dalam hubungan persahabatan. Adanya pernyataan sikap menerima secara keseluruhan, serta memiliki informasi yang lengkap tentang hal-hal yang berhubungan dengan individu tersebut.²⁰

¹⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Mudai*. (Jakarta : Grasindo). 2004, hlm 154

¹⁸ Robert A. Baron dan Byrne D. Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2005).

¹⁹ Wahyu Rahmat, “Pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir”, *E-journal.psikologi.fisip-ummul.org*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2014, 206- 216.

²⁰ Jeffrey Parker & R.Asher, “*Friendship and friendship quality in middle childhood: links with peer group acceptance and feelings of loneliness and*

Menurut Okada Tsunomu yang telah menyatakan pemikirannya mengenai teori hubungan persahabatan yaitu hubungan persahabatan yang mendalam, ditandai dengan meningkatnya keakraban atau intimasi (*intimacy*) di antara teman, dan dapat berkeluh kesah atau bahkan percaya dalam menceritakan masalah – masalah yang bersifat pribadi. Jadi tidak perlu ada rasa khawatir dengan sahabat.²¹ Selain itu, Buhler juga menyatakan pendapatnya tentang hubungan persahabatan,²² bahwa dalam hubungan persahabatan juga memiliki unsur lain seperti meningkatnya rasa kepercayaan (*mutual trust*), rasa simpati (*sympathy*), dan mencoba menjadikan orang lain untuk memiliki sifat yang diharapkan olehnya, atau dalam arti lain orang lain dapat menjadi seperti yang diharapkannya.

William Damon mengungkapkan bahwa dirinya telah membagi tiga tahap perkembangan persahabatan yang akan diuraikan sebagai berikut²³ :

1) Teman dalam Kegiatan Bermain (*Friendship as Handy Playmate*)

Dialami oleh anak – anak (*early childhood*) yang telah memasuki usia 4 – 7 tahun, biasanya sudah merasa dirinya memerlukan seorang teman untuk menemaninya bermain. Dalam hal ini persahabatan terjadi karena adanya persamaan kepentingan (kebutuhan).

social dissatisfaction". *Jurnal of Developmental Psychology*, Volume 4, July 1993, 611-621. DOI: [10.1037/0012-1649.29.4.611](https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611)

²¹ Goto, K., N. Iwai, Y. Takuma and Y. Nakanishi. 1992. Co-culture of In-vitro Fertilized Bovine Embryos with Different Cell Monolayers. *J. Anim. Sci.* 70: 1449-1453.

²² Melati Indah Mentari, *Persepsi Siswi SMA Mulia Medan Tentang Persahabatan Dalam Film 5cm*. Skripsi. 37

²³ Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo 2004. 128 - 130

- 2) Upaya Saling Membantu, Saling Mempercayai antara Satu dan yang Lain (*Friendship as Mutual Trust and Assistance*)

Anak – anak tengah (*middle childhood*) pada usia 8 - 10 tahun memiliki konsep persahabatan yang lebih dramatis daripada anak prasekolah. Pada masa ini masing – masing anak memiliki rasa percaya serta dapat memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan bantuannya.

- 3) Suatu Kehidupan Relasi yang Diwarnai dengan Keakraban dan Kesetiaan (*Friendship as Intimacy and Loyalty*)

Pada jenis tahap ini, persahabatan terjadi pada individu yang berusia 11 – 15 tahun. Pada masa remaja ada usia yang mempercayai bahwa unsur keakraban dan kesetiaan menjadi hal yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan persahabatan. Seorang remaja yang bersahabat, biasanya akan memperlihatkan rasa hangat, terbuka, akrab, dan lebih komunikatif.

2. Representasi

Representation merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti representasi. Arti dari *representation* ialah gambaran atau penggambaran. Sederhananya, arti dari representasi yaitu sebagai penggambaran mengenai hal yang terjadi dalam kehidupan dan kemudian digambarkan melalui media. Seiring berjalannya waktu, kata representasi semakin banyak didefinisikan dan semakin berkembang dari masa ke masa.

Danesi memiliki pendapat bahwa representasi disebutkan sebagai pengguna tanda seperti bunyi, gambar, dan lainnya, untuk menggambarkan, memotret, menghubungkan, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat oleh indera, dibayangkan dalam pemikiran, kemudian dirasakan oleh fisik tertentu.²⁴ Dapat disimpulkan bahwa representasi menjadi penghubung antara konsep (*concept*) yang ada dalam pikiran kita, kemudian disampaikan dengan menggunakan bahasa yang kita artikan seperti objek benda, yang ada pada kejadian nyata (*real*), dan jika disampaikan dari dunia imajinasi meliputi objek dan kejadian yang tidak nyata keberadaanya (*fictional*).

Judy Giles dan Tom Middleon memiliki pandangan, bahwa *re-present* dinyatakan memiliki tiga pengertian, yakni melambangkan (*to stand in for*), menghadirkan kembali peristiwa yang telah terjadi (*to re-present*), dan berbicara atas nama seseorang (*to speak or act on behalf of*). Representasi dapat diartikan sebagai sebuah tanda yang berbeda atau tidak sama dengan yang sebenarnya terjadi. Namun, representasi bertaut dalam realitas yang menjadi referensi sesungguhnya.²⁵

Sedangkan pandangan yang dimiliki Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*, "*Representation connects meaning and language to culture ... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*"

²⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta : Jalasutar, 2010), hal. 24.

²⁵ Dudi Sabil Iskandar dan Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme*, (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2016) hal 18-19

Melangkaui representasi, sebuah makna dapat dibuat atau diproduksi dan ditukarkan dengan anggota masyarakat. Tidak hanya itu, Stuart Hall juga memiliki argumentasi bahwasanya representasi perlu untuk dipahami dari peranan aktif dan kreatif seseorang dalam memaknai dunia²⁶ Jadi kesimpulan secara singkat dapat diambil, bahwa sebenarnya representasi adalah sebuah cara untuk membuat makna.

Sistem representasi menjadi system kerja dari representasi. Sistem representasi mempunyai dua bagian yang penting, yang pertama ialah konsep yang berada dalam pikiran seseorang dan diungkapkan melalui bahasa. Kedua komponen tersebut saling berhubungan. Setiap konsep yang menempel dalam pikiran kita, membuat kita memahami makna yang ada dari hal tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa sebuah makna tidak dapat begitu saja dikomunikasikan selain dengan bahasa. Maka dari itu, hal yang perlu digaris bawahi pada sistem representasi yaitu bahwasanya kelompok yang nantinya akan membuat dan beralih makna dengan baik ialah ketika kelompok tertentu mempunyai latar belakang ilmu pengetahuan yang hampir sama sehingga dapat menemukan sebuah pemahaman yang diinginkan.

Bagi Stuart Hall merasa dan berpikir termasuk dalam bagian sistem representasi. *“Member of the same culture must share concepts, images, and ideas ... In this sense, thinking and feeling are themselves ‘system of representations’”*²⁷

²⁶ Stuart Hall, “The Work of Representation.” *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London : Sage Publication, 2003, hlm 17.

²⁷ Stuart Hall, “The Work of Representation.” hlm 18

Sebagai bagian yang dari sistem representasi, merasa dan berpikir juga berperan dalam memaknai sesuatu. Oleh karenanya, agar dapat merealisasikan hal tersebut, harus ada latar belakang dari pemahaman yang serupa terhadap gambar, konsep, dan ide (*cultural codes*). Bentuk yang benar dalam merepresentasikan sesuatu ialah film. Dapat dikatakan begitu karena sejatinya film bisa membentuk dan mempengaruhi pikirann masyarakat yang didasari dengan muatan pesan (*message*) di dalamnya. Dimana film film itu dibuat menjadi citra masyarakat yang sesungguhnya, karena film akan selalu meekam kenyataan yang tumbuh dan kembangnya terjadi dalam kehidupan masyarakat, kemudian disuguhkan ke dalam layar.²⁸

Jadi representasi dapat diartikan menjadi jalan menuju perubahan draft ideologi yang abstrak, kemudian tertuang dalam bentuk konkret. Secara tidak langsung representasi yang didapatkan pada film telah berhasil membentuk ideologi masyarakat menjadi konkretisasi hubungan kekuasaan yang nyata. Dengan begitu, representasi dapat menjadi batu loncatan dalam peranan menyebarkan sebuah ideologi. Sebagai halnya kutipan dalam buku *Understanding Media Semiotics* yang ditulis oleh Marcel Danesi, yang dimaksud representasi ialah cara merekam ide, pesan atau pengetahuan dalam beberapa kaidah fisik.²⁹

Hubungan representasi dengan judul yang akan diteliti ini, ialah memberikan kembali cerita dalam film yang berkaitan dengan persahabatan, tidak hanya itu, nantinya

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, PT Reamaja Rosdakarya, 2009), hlm. 127.

²⁹ Indiwanto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011), Hlm.122

juga akan disajikan dan diceritakan bagaimana penyampaian tersebut. Representasi membuat makna yang dikonsepsi melalui bentuk penandaan yang tersedia antara lain seperti dialog, tulisan, fotografi, video, film, dan lainnya. Singkat kata, representasi akan memproduksi arti atau makna melalui bahasa (simbol – simbol dan tanda berupa tulisan, disampaikan dengan lisan, ataupun gambar). Oleh karena itu, seseorang bisa dengan mudah menyampaikan pikiran, konsep, dan ide – idenya tentang sesuatu.

3. Film

Film memiliki banyak definisi, terutama definisi film dalam berbagai konsep penelitian dari waktu ke waktu. Film adalah sebuah peristiwa komunikasi massa. Menurut Bittner, “*mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*”. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan oleh media massa pada orang banyak.³⁰

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film.³¹ Film adalah sebuah representasi yang memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan,

³⁰ Alice Hall, “*Reading Realism*”, *Journal Sociology*, Volume 8, Nomor 31, Agustus 2003, Hal 34.

³¹ Astrid Susanto, “*Komunikasi Massa I*”, (Bandung : Bina Cipta, 1982). Hal 60

dipertukarkan oleh antaranggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*).³²

Film merupakan gambar hidup. Secara kolektif, film sering disebut sebagai sinema. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat menjadi potret) atau untuk tempat gambar yang positif (yang biasanya dimainkan dalam bioskop).³³ Film dapat tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, warna dan suara karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.³⁴

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre. Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan Non-Fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film Non-Fiksi yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi,

³² Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal, “Studi Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter ‘The Look Of Silence’”, *Jurnal Komunikasi, Volume 11, Nomor 2, April 2017, Hal 4*.

³³ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/film.html> diakses pada 30 November 2020 pukul 04.48 WIB

³⁴ Astrid Susanto, “*Komunikasi....*”, hal 61.

skenario atau naskah yang memikat dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film. Kemudian berdasarkan orientasi pembuatannya, film dapat digolongkan dalam film komersial dan nonkomersial. Terakhir adanya klasifikasi berdasarkan genre film itu sendiri ada beragam seperti action, komedi, drama, dan lainnya. Masing – masing film memiliki kelebihannya sendiri, dan setiap sutradara memiliki kecenderungan dan ciri khasnya masing – masing dalam membuat film.

Menurut fungsinya, film menjadi saluran komunikasi yang didalamnya mengandung unsur pesan. Kekuatan dan kemampuan yang ada dalam film menjangkau banyak segmen sosial sehingga film berpotensi untuk mempengaruhi khalayak. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya.³⁵Selain fungsi, dalam proses pembuatan film juga membutuhkan banyak tenaga atau dapat dikatakan memiliki unsur-unsur di dalamnya Dalam kata lain film bukan hasil kerja individu melainkan hasil karya secara tim. Unsur – unsur tersebut meliputi :³⁶

a) Produser

Unsur yang paling tinggi kedudukannya atau yang paling utama dalam pembuatan film ialah produser. Hal tersebut dikarenakan produser yang telah mempersiapkan dana yang alokasikan untuk biaya produksi film. Produser juga menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film.

³⁵ <https://www.id.wikipedia-bahasa-indonesia.org/wiki/film-sebagai-bentuk-komunikasi-massa/> diakses pada 30 November 2020 pukul 10.01 WIB

³⁶ www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html diakses pada 30 Desember 2020 pukul 11.57 WIB

2) Sutradara

Setelah produser, sutradara menjadi pihak yang paling bertanggung jawab pada saat proses pembuatan film selain hal yang berkaitan dengan pendanaan serta properti dan yang lainnya. Di dalam proses pembuatan film, sutradara memiliki tugas untuk mengarahkan alur dan proses pemindahan dari suatu cerita atau informasi yang ada pada naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3) Penulis Skenario

Penulis skenario pada produksi film adalah seseorang yang menulis naskah cerita pada film yang dengan berpegang teguh pada standar atau aturan-aturan tertentu. Naskah cerita atau skenario film dituliskan dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, naskah skenario yang telah ditulis oleh penulis skenario yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah film.

4) Penata Kamera (*Cameraman*)

Penata kamera adalah seseorang yang bertanggungjawab untuk merekam atau mengambil gambar dalam setiap adegan. Oleh karena itu, seorang penata kamera dituntut untuk mampu menghadirkan sorot yang menarik, mempesona, serta menyentuh emosi para penonton melalui gambar demi gambar yang telah direkam.

5) Penata Artistik (*Art Director*)

Penata artistik atau *art director* adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik atau bumbu pada sebuah film yang sedang diproduksi. Sebelum sebuah cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dahulu akan mendapatkan penjelasan dari sutradara untuk menyampaikan gambaran kasar adegan demi adegan, baik secara hitam putih maupun berwarna dalam sebuah sketsa. Tugas dari seorang *art director* ialah menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian yang sebenarnya, tata rias, tata busana, serta perlengkapan pendukung yang digunakan para pemain film.

6) Penata Musik

Penata musik memiliki tugas untuk bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik pada film. Seorang penata musik selalu dituntut memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

7) Editor

Hasil akhir film dinilai baik atau tidaknya yang diproduksi akhirnya akan ditentukan oleh seorang editor yang memiliki tugas untuk mengedit gambar demi gambar dalam yang telah diambil oleh *cameraman*.

8) Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara ialah seseorang yang memiliki tugas untuk mengisi suara pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri saat

berdialog di dalam film. Penata suara merupakan orang – orang yang bertanggung jawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang telah terekam dalam sebuah film.

9) Aktor dan Aktris

Aktor dan aktris atau yang biasa disebut dengan bintang film adalah orang – orang yang dipilih untuk memerankan atau membintangi sebuah film yang akan diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang karakternya disesuaikan dengan cerita dalam film tersebut sesuai skenario yang ada. Sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan acting dari para pemeran yang telah memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario, terutama dalam hal menampilkan karakter yang sesuai. Pemeran yang membintangi sebuah film terbagi atas dua kategori, yaitu pemeran utama dan pemeran pembantu

Film juga menjadi salah satu media penyampaian pesan mencoba mengkomunikasikan suatu tema atau isu-isu dalam masyarakat. Selain itu, terdapat pula film yang diangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Maka dari itu, film menjadi kajian dalam komunikasi massa. Komunikasi massa ialah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa, baik media cetak dan media elektronik. Komunikasi massa (*mass communication*) adalah proses menciptakan persamaan makna antara media dengan khalayak. Film “Koki – Koki Cilik 2” merupakan sebuah refleksi fenomena persahabatan anak-anak yang terjadi di masyarakat. Film “Koki – Koki Cilik 2” mencoba untuk memberikan pesan pada masyarakat bahwa pentingnya menjalin hubungan persahabatan. Menjalinkan persahabatan

sejak usia sekolah adalah sesuatu yang positif dan bisa meningkatkan kualitas prestasi anak.

4. Teori Komunikasi Interpersonal

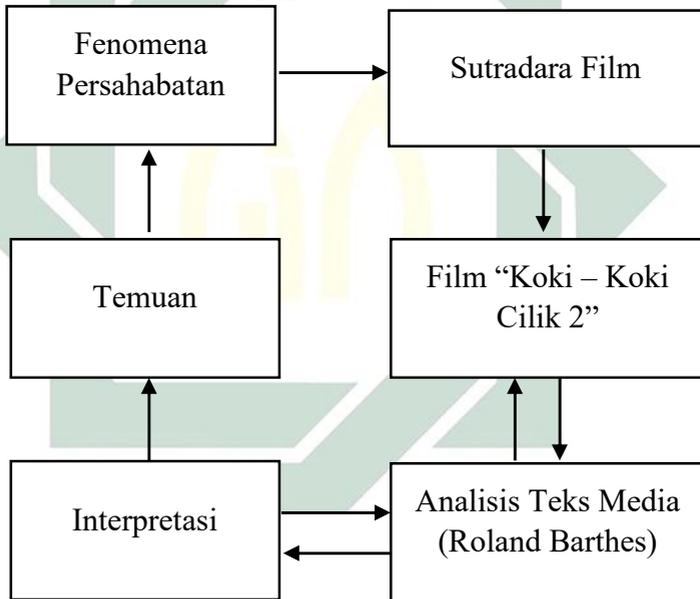
Komunikasi interpersonal secara kontekstual memiliki pengertian sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik atau tanggapan langsung yang diperoleh satu sama lain. Namun, memberikan definisi secara kontekstual tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru - murid dan sebagainya.³⁷ Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku. Hubungan yang terjadi dalam persahabatan didasari dengan adanya komunikasi interpersonal, hubungan yang berkaitan dengan antar pribadi. Hal tersebut didominasi adanya kedekatan secara lebih intim, membuat satu sama lain lebih dihargai karena proses penyampaian pesan, dan pikiran menjadi sepemahaman.

³⁷ Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2000. 73

5. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam sebuah penelitian, kerangka pikir adalah hal yang sangat penting, karena dalam nya akan memuat kerangka yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka pikir penelitian yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.



Bagan 2.1 Kerangka Penelitian

Proses penelitian ini berawal dari perhatian akan sebuah kedekatan yang lebih dari ikatan teman yaitu persahabatan. Ketika masih kecil, seorang anak memerlukan sahabat untuk menemani bermain,

menonton acara kesayangan di televisi, atau bercerita pengalaman di rumah maupun di sekolah. Film “Koki – Koki Cilik 2” diasumsikan dengan realitas persahabatan anak – anak. Beberapa adegan dalam film ini dinilai menampilkan cara anak – anak usia sekolah menjalin persahabatan di lingkungannya. Adanya film ini sedikit banyak berdampak dengan fenomena yang ada.

Kerangka pemikiran merupakan pembicaraan tentang teori, bagaimana konsepnya, siapa penggagasnya, kapan ditemukan, dan sebagainya. Teori yang telah dipilih sebagai kerangka pemikiran yaitu teori-teori yang dianggap paling relevan untuk menganalisis objek penelitian. Selain itu, teori tersebut dipilih karena paling memadai dan paling tepat. Dalam pemilihan teori yang relevan, Nyoman Kutha Ratna berpandangan bahwa kerangka pemikiran didasarkan pada hakikat objeknya. Singkatnya, objeknya yang menentukan teori mana yang relevan, bukan sebaliknya.³⁸ Analisis Semiotik yang dikaji oleh Roland Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti. Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

6. Persahabatan Dalam Perspektif Islam

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Hal ini membuat manusia tidak dapat bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Dengan kodrat yang telah diberikan

³⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 169

kepada manusia sebagai makhluk sosial, Allah menciptakan saudara, sahabat, bahkan pasangan hidup untuk menemani seseorang, terutama dalam menjalin ibadah dan mencari ridho-Nya.

Hasil yang ditimbulkan ketika berinteraksi dengan satu orang dengan orang lain, secara intens dan terus menerus akan menghasilkan hubungan pertemanan atau persahabatan di antara kedua orang atau bahkan lebih. Selain dari interaksi yang terus-menerus, pertemanan juga dapat tercipta karena adanya kesamaan aktivitas, kesamaan hobi, dan lain sebagainya. Meski memiliki banyak persamaan, tidak dapat dipungkiri setiap orang pasti memiliki perbedaan dalam berbagai hal, karena Allah telah menciptakan manusia dengan keunikannya masing-masing. Mengetahui dan memahami persamaan serta perbedaan tersebut, seorang teman atau sahabat akan berusaha untuk mengerti dan mengimbangi perbedaan dengan memahami karakter masing-masing.³⁹

Dalam ajaran Islam, persahabatan merupakan salah satu yang sangat dianjurkan. Anjuran untuk menjalin hubungan persahabatan tertera dalam Al – Qur'an. Pada surat Al Hujurat ayat 13, Allah berfirman⁴⁰:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣

³⁹ Nurhikmah Itsnaini Jufri. Tesis. “*Pertemanan Perspektif Islam*”. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2017. Hlm 129

⁴⁰ Nurhikmah Itsnaini Jufri. Tesis. “.....” Hlm 130

Gambar 2.1 QS. Al – Hujurat ayat 13

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁴¹

Dari dalil di atas telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Manusia adalah makhluk sosial, di dalam hidupnya manusia membutuhkan hal lain di luar dirinya, untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya. Dalam ayat tersebut juga ditemukan informasi bahwa Allah menjadikan manusia itu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar saling mengenal antara bangsa dan bangsa lainnya, serta antara suku dan suku lainnya baik dalam hal kedekatan dan jauhnya kekerabatan.⁴²

Secara garis hidup, setiap manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain agar nalurinya sebagai makhluk sosial dapat tersalurkan. Sifat sosial manusia merupakan salah satu aspek penting dari makhluk ini. Manusia tidak dapat hidup secara layak dan normal tanpa berinteraksi dengan sesamanya manusia. Terkait dengan pernyataan tersebut, yang menjadi perhatian dari penulisan ini adalah bagaimana manusia dapat berinteraksi dengan

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 517

⁴² Abu Ja'far Muhammad dan Abdullah Karim, *Tanggung Jawab Kolektif Manusia Menurut al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Ortindo Digital Print, 2010), h. 133.

sesamanya tanpa menjerumuskan dirinya sendiri dalam kesesatan. Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk sosial harus mengetahui orang-orang yang diajak untuk berinteraksi, apakah orang tersebut mampu memberikan manfaat atau tidak. Salah satu caranya yaitu dengan melihat siapakah teman atau sahabat yang ada di sekitar. Rasulullah saw. pernah bersabda yang artinya:

“Telah menceritakan kepada kami al – Rabi bin Sulaiman al Muazzin berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaiman, maksudnya Sulaiman bin bilal – dari kasir bin Zaid dari al – Walid bin Rabah dari Abu Hurairah dari Rasulullah Salallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : "Seorang mukmin itu cermin bagi mukmin lainnya, dan seorang mukmin itu saudara bagi mukmin lainnya; ia membantunya saat kehilangan (ikut menanggung kesulitannya) serta menjaganya (membelanya) dari belakang”.”

Hadits ini memberi gambaran bahwa teman itu layaknya cermin, jika seseorang ingin mengetahui dirinya maka lihatlah dengan siapa ia berteman, apabila ia melihat kebaikan dalam diri temannya maka ia akan melihat kebaikan pula pada dirinya namun sebaliknya apabila ia melihat kejahatan dalam diri temannya maka ia akan melihat kejahatan dalam dirinya.⁴³

Secara garis besar, seseorang akan merasa sangat senang apabila memiliki banyak teman, karena sejatinya seorang manusia tidak bisa harus hidup sendirian. Akan tetapi bukan berarti bahwa seseorang boleh dengan senaknya atau dalam arti lain semaunya bergaul dengan

⁴³ Zain al – Din Muhammad, Faid al – Qadir Syarh Jam’ul al – Sagir, Juz 6 (Cet.1; Mesir : Maktabah al – Tijariyyah al – Kubra, 1356 H), hlm 252.

sembarang orang menurut selera nafsunya. Sebab, seorang teman ialah personifikasi atau cerminan diri sendiri. Masing – masing individu akan mencari teman yang sesuai dengan hobi yang dimiliki, kecenderungan dalam berpikir, pandangan, serta pemikiran dalam mengamati sesuatu. Maka dari itu, Al – Qur’an telah memberikan banyak gambaran hubungan pertemanan yang baik, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Rasulullah SAW bersabda bahwa seorang teman memiliki pengaruh yang sangat besar, beginilah sabda-Nya :

“Telah diceritakan kepada kami Abu ‘Amir telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah dari Salallahu Alaihi Wassalam, beliau bersabda : “Seseorang akan tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang ia janjikan sebagai teman dekat”.”

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur adab serta batasan dalam pergaulan. Pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, dapat berdampak buruk apabila bergaul dengan teman-teman yang berakhlak buruk, begitu pula sebaliknya. Dengan berteman, tanpa disadari seseorang telah menjalin ikatan sosial yang kuat dengan orang lain, sehingga membuat psikologis dan mentalnya akan jadi lebih tangguh. Dengan adanya ikatan pertemanan atau persahabatan membuat hidup seseorang menjadi lebih baik. Maka dari itu, perspektif Islam sangat penting sebagai pedoman penelitian representasi persahabatan dalam film Koki – Koki Cilik 2.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut, pertama, skripsi milik Intan Murni Handayani⁴⁴ berjudul Representasi Persahabatan dalam Film 5cm tahun 2013. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan persahabatan bukan hubungan yang didasarkan dengan kebersamaan atau hal – hal yang bersifat fisik, melainkan sebuah hubungan yang terikat dalam hal emosional dan menimbulkan rasa empati, peduli, perhatian, serta kepercayaan. Terbukti dalam skripsi yang menganalisis tentang representasi persahabatan dalam film 5 cm. dalam film ini juga digambarkan bahwa hubungan persahabatan akan ada yang berfungsi sebagai pemimpin, selain itu adanya ketidakadilan yang dapat mendiskriminasi peran gender. Kebersamaan bukan faktor utama dalam keterikatan emosional, tetapi akan menjadi alasan untuk tetap mempertahankan hubungan persahabatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah objek yang dianalisis, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian persahabatan.

Kedua, skripsi Fitriana Nurcahyanti⁴⁵ yang berjudul Representasi Persahabatan Dalam Film Negeri Van Orange tahun 2019. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa persahabatan dalam film Negeri Van Orange. Hasil

⁴⁴ Intan Murni Handayani, Representasi Persahabatan Dalam Film 5 CM, Skripsi pada Universitas Diponegoro Semarang tahun 2013

⁴⁵ Fitriana Nurcahyanti, Representasi Persahabatan Dalam Film Negeri Van Orange, Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019

dari penelitian tersebut menunjukkan adanya empat komponen persahabatan yang meliputi keakraban (*intimacy*) dalam berinteraksi, kepercayaan (*trust*) pada diri sahabat, penerimaan (*acceptence*) secara sosial dalam persahabatan dan dukungan (*support*) yang diberikan oleh sahabat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah objek yang dianalisis, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian persahabatan.

Ketiga, skripsi milik Samsudin Nur Hidayat⁴⁶ yang melakukan penelitian pada tahun 2019 berjudul Representasi Persahabatan Dalam Anime Move “Koe No Katachi”. Keunikan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang persahabatan dalam anime. Hasil dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam sebuah persahabatan akan menunjukkan sikap saling menghargai satu sama lain, munculnya rasa saling percaya, tidak mementingkan ego masing – masing, dan mampu memotivasi dalam berbagai situasi dan kondisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah tema yang dianalisis, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian persahabatan dan objek penelitiannya.

⁴⁶ Samsudin Nur Hidayat, Representasi Persahabatan Dalam Anime Movie “Koe No Katachi, Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Analisis Teks Media. Analisis Teks Media yaitu metode kualitatif terhadap isi media yang tidak hanya melihat teks sebagai hal yang kasat mata seperti tulisan, warna, ukuran, letak, dan pilihan kata. Melainkan hal yang tidak kasat mata juga seperti penekanan bahasa, ideologi, dan kekuasaan.⁴⁷

Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis. Paradigma kritis merupakan cara pandang terhadap realitas sosial yang diliputi rasa kritis, serta berupaya untuk menggabungkan teori dan tindakan (praktis) secara sadar.⁴⁸ Pendekatan kritis yang digunakan peneliti dalam analisis Film Koki-Koki Cilik 2 didasarkan pada teori Roland Barthes.

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film “Koki-Koki Cilik 2” dengan judul Representasi Persahabatan dalam Film Koki-Koki Cilik 2, dengan durasi 1 jam 30 menit 38 detik yang dirilis pada 27 Juni 2019, dan dibatasi pada makna persahabatan, baik di dalamnya tercakup visual

⁴⁷ Alex Sobur. Suatu Pengantar 12

⁴⁸ Abdul Halik. “Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis – Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis). Vol 19 no.2. Tahun 2018. Doi : 162 - 178

gambar, teks, dialog, backsound serta simbol-simbol yang berkaitan.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.

1. Data Primer : Data utama yang digunakan peneliti berasal dari film Koki-Koki Cilik 2 berupa video dalam format mp4, baik itu berupa audio, visual gambar, teks bahasa, dialog, dan Backsound yang berdurasi 1 jam 30 menit 38 detik dan nantinya akan dianalisis secara detail.
2. Data Sekunder : Data pendukung yang membantu menyempurnakan penelitian. Sumber data berupa buku-buku ilmiah, jurnal-jurnal penelitian, dokumentasi-dokumentasi skripsi terdahulu, sumber lain seperti website resmi dan internet.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian perlu diperhatikan tahap – tahap penelitian. Tahap penelitian yang dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap – tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Memilih Topik yang Menarik

Dalam memilih topik yang menarik, penulis mencari beberapa referensi yang sesuai dengan permasalahan di

era saat ini, Kemudian menghubungkan topik tersebut dengan media komunikasi.

2. Merumuskan Masalah Penelitian

Menetapkan rumusan masalah yang menjadi point penting dalam pembatasan penelitian.

3. Menentukan Metode Penelitian

Dalam membahas penelitian ini penulis menetapkan beberapa point yang digunakan sebagai metode dalam pemecahan penelitian.

4. Melakukan Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori yang sudah dicantumkan dalam metode penelitian, dan dengan mengkaji beberapa referensi lain sebagai pendukung.

5. Menarik Kesimpulan

Setelah data teranalisis, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dalam proses penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenaran ilmiahnya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengelompokkan scene-scene dan teks lirik, serta backsound yang terpilih pada film untuk mencari

pemaknaan atas tanda-tanda dan simbol simbol yang muncul dalam setiap scene menggunakan analisis Roland Barthes.

b. Studi Pustaka

Dilakukan dengan melengkapi dan membaca literatur sebagai bahan dan panduan penulis dalam mengkaji penelitian. Bahan tersebut dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah penelitian. Data-data untuk melengkapi penelitian ini didapat dari berbagai sumber informasi yang tersedia, seperti buku, jurnal dan internet.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Dengan analisis, data dapat berguna dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian. Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Konsep dasar analisis semiotika yaitu studi tentang pertanda dan makna dari system tanda, tentang makna bagaimana mmbangun dari dalam “teks” media, atau dalam arti lain studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Selain itu, semiotika yang digunakan yaitu semiotika deskriptif yang memperhatikan system tanda yang dialami oleh setiap orang, meskipun menggunakan tanda yang telah digunakan sejak dahulu.⁴⁹

⁴⁹ John Fiske. 2007. Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta : Jalasutra. 282.

Data dalam penelitian ini akan diteliti menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan tatanan penandaan Roland Barthes yaitu Denotasi dan Konotasi. Semiotika Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).⁵⁰ Analisis Semiotika model Roland Barthes dikembangkan dari teori penanda – pertanda yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure.⁵¹ Salah satu teori Saussure yang dikembangkan oleh Barthes ialah bentuk signifikasi. Teori tersebut membicarakan tentang *dikotomi signifier*. *Signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda), menurut Saussure adalah bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifier* ialah aspek formal atau bunyi, sedangkan *signified* ialah aspek makna atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut sebagai tanda. Relasi atau hubungan tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, maka akan berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya.⁵²

Barthes membangun sistem keduanya yang disebut dengan konotatif, di dalam *Mytologies*-nya secara tegas

⁵⁰ Alex Sobur, *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001) Hal. 123

⁵¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2004, hlm. 93

⁵² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 20040, hlm. 32

dibedakan dari denotatif atau dari sistem tataran pertama. Makna denotatif bukanlah sesuatu yang dapat dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi atau dalam arti lain penyamarataan. Detail-detailnya berbeda dari satu medium ke medium yang lainnya, dan kualitas umum yang terkait masih tetap ada.⁵³ Sedangkan konotasi adalah bentuk operatif dalam proses dan pembentukan teks-teks kreatif. Tentu saja, semua teks dan genre dalam media massa didasarkan atas konotasi, karena semuanya dirancang untuk membangkitkan makna yang penting secara budaya.⁵⁴ Konotasi itu cukup kuat untuk membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu.⁵⁵ Bagi Barthes, mitos ialah sistem semiologis urutan kedua atau dalam arti lain metabahasa. Mitos merupakan bahasa kedua yang dapat berbicara tentang bahasa tingkat pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif dan menjadi penanda pada urutan kedua pada makna mitologis konotatif.⁵⁶

Dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotate*, “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/berbeda dengan kata atau bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Kata melibatkan simbol - simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Selain itu, dapat diartikan pula sebagai makna level kedua yang terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek –

⁵³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), hlm. 43

⁵⁴ Marcel Danesi, *Pengantar* hlm. 44

⁵⁵ Marcel Danesi, *Pengantar* hlm. 45

⁵⁶ Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, (Depok: PPKB Universitas Indonesia, 2004), hlm. 9

aspek kultural yang lebih luas. Sedangkan denotasi merupakan level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki seluruh anggota dalam suatu kebudayaan. Adapun langkah-langkah untuk menganalisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes.⁵⁷

1) Signifier (Penanda)	2) Signified (Petanda)
3) Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4) Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5) Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6) Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

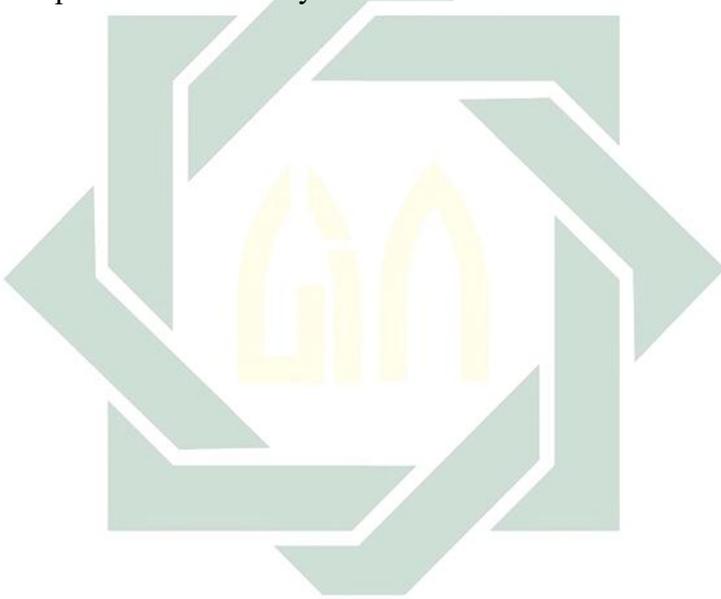
Tabel 3.1 Peta Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas dapat disimpulkan bahwa terlihat tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Jadi, dapat diartikan bahwa dalam konsep Barthes benda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung

⁵⁷ Paul Copley & Litza Jansz. *Introducing Semiotics*. (NY: Totem Books, 1999) hlm. 51.

kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.⁵⁸

Dengan alasan tersebut peneliti bermaksud menguraikan fenomena persahabatan dalam film “Koki – Koki Cilik 2”. Dengan jenis penelitian model Roland Barthes ini peneliti berharap dapat membongkar pesan persahabatan dari film tersebut serta mengetahui penanda dan petanda di dalamnya.



⁵⁸ Paul Copley & Litza Jansz. *Introducing* hlm. 52.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah film dengan judul Koki – Koki Cilik 2. Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat deskripsi, dengan memaknai setiap scene yang menunjukkan persahabatan melalui tanda konotasi dan denotasi. Sehingga dapat ditarik makna persahabatan yang sebenarnya dari film Koki – Koki Cilik 2. Kebenaran mengenai data yang diteliti ini memiliki arti bahwa peneliti perlu menggunakan referensi yang sama terhadap objek yang sama pula.

a) Profil Film

Film Koki – Koki Cilik 2 merupakan film Indonesia tahun 2019 yang mengangkat tema memasak, dan bergenre drama petualangan anak – anak. Film tersebut merupakan sekuel dari film Koki – Koki Cilik yang telah tayang pada tahun 2018 lalu dan telah ditonton lebih dari 600 pasang mata. Setelah sukses dengan film yang pertama, Koki – Koki Cilik 2 disajikan berbeda dari sebelumnya, pada kesempatan kali ini film Koki – Koki Cilik 2 di sutradarai oleh Viva Westi, yang telah sukses menggarap film Soekarno yang dirilis pada tahun 2013, dan Jenderal Soedirman yang dirilis pada tahun 2015, berhasil membuat penonton “Mind Blowing” dalam menonton karyanya. Koki –

Koki Cilik 2 menjadi film anak pertama yang digarapnya.

b) Pembagian Peran dan Karakter

No	Tokoh	Nama	Karakter
1.	 <p>Gambar 4.1</p>	Chef Grant	Baik, apa adanya, sabar dalam membimbing.
2.	 <p>Gambar 4.2</p>	Chef Evan	Tegas, keras kepala, adil, dan bertanggung jawab.
3.	 <p>Gambar 4.3</p>	Adel	Tulus dalam mengerjakan sesuatu, penyayang dan memiliki banyak ide.
4.	 <p>Gambar 4.4</p>	Bima	Jujur, sederhana, tidak membedakan – bedakan teman.

5.	 <p>Gambar 4.5</p>	Adit	Pendiam, penurut, lemah lembut, mudah marah.
6.	 <p>Gambar 4.6</p>	Melly	Cekatan, ceria, lebay, dan cerboh dalam bertindak.
7.	 <p>Gambar 4.7</p>	Kevin	Tidak bisa berhenti makan, penyayang binatang.
8.	 <p>Gambar 4.8</p>	Alva	Kelakuannya selalu membuat teman temannya tertawa, mudah marah.
9.	 <p>Gambar 4.9</p>	Key	Sopan, selalu mengabadikan setiap momen dengan kameranya.

10.	 Gambar 4.10	Niki	Lemah lembut, tidak pilih – pilih teman, bersikap adil.
-----	--	------	---

Tabel 4.1 Pembagian peran dan karakter

c) Sinopsis Film

Libur sekolah telah tiba, artinya *Cooking Camp* akan kembali dibuka. Sebuah acara memasak yang dikemas dengan perkemahan. Bima (Farras Fatik), Alva (Ali Fikry), Kevin (Marcello), Niki (Clarice Cutie), Mely (Alifa) dan Key (Romaria Magdalena) datang ke acara *Cooking Camp* dengan niat reuni, ternyata dikejutkan bahwa *Cooking Camp* sudah ditutup. Semua berawal dari ucapan Evan (Christian Sugiono), mantan Chef terkenal, yang meragukan kredibilitas Grant (Ringgo Agus) sebagai pengajar di *Cooking Camp*. Sementara keluarga besar Pak Malik, pemilik *Cooking Camp* ingin menjual lahanya. Grant yang bertahun-tahun telah menjadi Chef di acara tersebut menjadi terpuruk, kemudian anak-anak datang menghibur agar mau membuka *Cooking Camp* lagi. Mereka mempunyai ide untuk menjual makanan di *food truck* agar bisa mengumpulkan modal camp. Usaha mereka dibantu oleh Tante Adel (Kimberly Rider) dan Adit (Muhammad Adhiyat), keponakan Adel yang lucu tetapi menjadi pemurung sejak kematian Mamanya. Konflik mulai bermunculan ketika

menjual makanan ternyata tidak segampang yang mereka kira. Ditambah sandwich buatan Adit yang dituduh hasil jiplakan restoran milik Evan, yang ternyata adalah alumni *Cooking Camp* angkatan pertama. Kini anak-anak pun harus bersatu dan bekerja keras demi mempertahankan *Cooking Camp*.

d) Produksi Film Koki – Koki Cilik 2



Gambar 4.11 Poster Film Koki - Koki Cilik 2

Tanggal Rilis	: 27 juni 2019
Durasi	: 91 menit
Jumlah <i>Scene</i>	: 78 <i>Scene</i>
Produser	: Ferry Ardiyan
Sutradara	: Viva Westi
Penulis Skenario	: Veva Varidia
Serial Film	: Koki - Koki Cilik
Perusahaan Produksi	: MNC Pictures
Genre	: Drama, petualangan
Pemeran	: Ringgo Agus Rahman, Christian Sugiono, Kimberly Rider, Farras Fatik, Adhiyat, Alifa Lubis, Marcello, Ali Fikry,

Romaria Magdalena
Simbolon, Clarice Cutie
Penata Musik : Khimawan Santosa
Dialog : Bahasa Indonesia

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian disini berupa analisis teks media yang berupa suara (*audio*) dan gambar (*visual*). Scene yang ada di dalam film Koki – Koki Cilik terdapat 78 *scene*, akan tetapi peneliti tidak menganalisa semua gambar dan suara. Namun, hanya gambar dan suara yang, menunjukkan adanya tanda dan penanda dari representasi persahabatan saja.

a) Gambar (*Visual*)

Gambar dapat diartikan dengan perpaduan antara titik, garis, bidang, juga beberapa campuran warna yang telah dikomposisikan untuk mengisi suatu tujuan dari sesuatu yang dimaksud di dalamnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa gambar ialah segala bentuk dimensi yang diwujudkan dengan cara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan dari sebuah perasaan atau pikiran. Jika hal tersebut dikaitkan dengan konteks film, maka posisi gambar menjadi media penyalur pesan yang dibuat oleh pembuat film tersebut.

Adanya gambar yang telah di gabungkan menjadi beberapa video, penonton dapat menikmati dan mengetahui pasti maksud dari film tersebut. Misalnya dapat dilihat melalui ekspresi seorang pemain ketika menghadapi situasi yang

menegangkan, maka situasi tersebut membawa penonton menjadi tegang pula.

b) Suara (*Audio*)

Suara menjadi bagian pelengkap dengan adanya tampilangambar yang biasanya kita dengarkan. Jika suara tidak ada atau dihilangkan, maka yang terjadi sebuah video akan menjadi tidak menarik lagi meskipun terdapat *subtitle*.jika diamati seksama antara gambar dan suara merupakan sebuah hubungan yang saling berkaitan, agar film yang dihasilkan menjadi sempurna.

Dalam penelitian ini, suara menjadi sangat membantu peneliti untuk menganalisis sebuah persahabatan yang terjadi di dalam film Koki – Koki Cilik 2. Hal tersebut menjadi tolak ukur peneliti agar lebih teliti ketika menganalisis film.

3. Wilayah Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi wilayah penelitian adalah film Koki – Koki Cilik 2 yang disutradarai oleh Viva Westi. Dengan mengambil tema memasak, dan makna persahabatan yang tersirat pada film tersebut. Film ini memiliki 78 scene dengan durasi 91 menit.

B. Penyajian data

Berdasarkan adanya penemuan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap film di atas, peneliti akan menjelaskan penyajian data terkait representasi persahabatan di dalam film Koki – Koki Cilik 2. Rumusan masalah di dalam

penelitian ini untuk mengetahui representasi persahabatan pada film Koki – Koki Cilik 2. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan data berupa gambar yang di dalamnya merupakan bagian dari potongan *scene* yang hanya mengandung unsur persahabatan saja. Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap film Koki – Koki Cilik 2, telah ditemukan tujuh *scene* yang di dalamnya mengandung unsur persahabatan. Lebih jelasnya, berikut adalah beberapa kumpulan *scene* yang mengandung unsur persahabatan.

1. Membangun Suasana Keakraban

Visual	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.12</p>
Durasi	00.15.33 – 00.15.53
Shot	Long Shot
Set	Ruang tamu
Narasi	Melly membaca puisi
Dialog	Melly : “Buat kita, <i>Cooking Camp</i> tempat kami menemukan sahabat, menangis, dan tertawa bersama, kami belajar saling memaafkan, dan arti kata pengorbanan.”

Tabel 4.2 Penyajian Data Scene 18

2. Memberikan Stimulasi Positif (*Positive Stimulation*)

<p>Visual</p>	 <p>Gambar 4.13</p>
<p>Time</p>	<p>00.35.41 – 00.36.49</p>
<p>Shot</p>	<p>Extreme Long Shot</p>
<p>Set</p>	<p>Samping rumah</p>
<p>Narasi</p>	<p>Bima dan Niki memberi Adit motivasi agar mau masak lagi</p>
<p>Dialog</p>	<p>Bima : “Dulu masakanku juga dibilang nggak enak, Dit” Adit : “Trus Kak Bima sedih nggak?” Bima : “Ya sedih lah, tapi habis gitu aku lupain aja.” Niki : “Iya, lagian kan yang bilang masakan Adit lebih enak kan lebih banyak.” Adit : “Aku jadi inget papa.” Bima : “Papa Adit kenapa?” Adit : “Papa juga pernah bilang aku nggak bisa masak. Aku nggak bakal bisa jadi chef, apalagi chef hebat.” Niki : “Adit bisa kok jadi chef. Kan adit jago banget masak” Adit : “Aku mau masak enak buat Papa.” Bima : “Nah, gitu dong Dit. Yuk.”</p>

	Adit : “Ajarin aku masak ya?” Niki : “Oke.”
--	--

Tabel 4.3 Penyajian Data Scene 39

3. Konflik

<i>Visual</i>	 <p>Gambar 4.14</p>
	 <p>Gambar 4.15</p>
	 <p>Gambar 4.16</p>
	 <p>Gambar 4.17</p>
<i>Durasi</i>	00.40.39 – 00.41.30
<i>Shot</i>	Eye Bird, Extreme Long Shot, dan Medium Shot

Set	Ruang tamu
Narasi	Kevin, Alva, dan Key salah paham dengan perilaku Adit
Dialog	<p>Adit : “Sini, aku aja yang bantuin.”</p> <p>Kevin : “Nggak nggak usah, eh nggak usah.”</p> <p>Alva : “Yah.. tuh kan.”</p> <p>Key : “Tuh kan, gara gara kamu sih, Dit.”</p> <p>Niki : “Yaampun dia kan cuma mau bantuin. Apa salah dia sih?”</p> <p>Key : “Bima, Niki ini temen siapa sih? Kok belain dia terus?”</p> <p>Bima : “Kalian inget nggak, waktu dulu di Cooking Camp aku digangguin terus sama Oliver. Sekarang malah kalian yang gangguin Adit.”</p> <p>Alva : “Bima, dia kalo bersin tiga kali ujan turun, Bim. Trus sekarang trek diderek. Supaya kalian tau aja, dia ini suka ngomong sama hantu.”</p> <p>Niki : “Bohong.”</p> <p>Bima : “Nggak mungkin.”</p> <p>Kevin : “Trus kalo dia lagi marah itu gini nih hm...”</p> <p>Niki : “Stop Kevin, nanti aku laporin Chef Grant.”</p> <p>Adit : ”Udah – udah nggak usah berantem gara - gara aku.”</p>

Tabel 4.4 Penyajian Data Scene 45

4. Kesalahpahaman

<i>Visual</i>	 <p>Gambar 4.18</p>
	 <p>Gambar 4.19</p>
<i>Time</i>	00.41.51 – 00.42.00
<i>Shot</i>	Medium Shot
<i>Set</i>	Halaman rumah
<i>Narasi</i>	Kevin, Key, Alva saling mengejek dengan Bima dan Niki
<i>Dialog</i>	Kevin : “Apa liat – liat?” Alva : “Apa kamu?” Niki : “Sini duduk samping kita.” Kevin : “Temen bukan sih?” Alva : “Temen bukan?”

Tabel 4.5 Penyajian Data Scene 46

5. Memberikan Support Secara Fisik

<i>Visual</i>	 <p>Gambar 4.20</p>
---------------	--



Gambar 4.21



Gambar 4.22

Time	00.46.06 – 00.47.01
Shot	Medium Shot
Set	Dapur
Narasi	Melly, Kevin, Key, Bima, Alva meminta maaf kepada Adit dan mereka transfer energi agar Adit ceria kembali.
Dialog	<p>Melly : “Bocah, ganteng, cakep, baik, maafin kita ya. Maafin kakak – kakak semua yang ada disini”</p> <p>Alva : “Iya Dit, kita yang salah. Kita yang ini, tapi kamu jangan pulang ya.</p> <p>Key : “Kamu mau kan maafin kita?”</p> <p>Melly : “Maafin ya, Dit, ya?”</p> <p>Adit : “Aku nggak mau liat kakak – kakak berantem gara – gara aku.”</p> <p>Bima : “Kita nggak mungkin berantem, karena...”</p>

	Melly : “Adit kan adik kita semua.”
	Semua : “Iya...”
	Melly : “Adit, Adit tau nggak kalo kakak – kakak disini itu sayang banget sama Adit.”
	Key : “Sayang banget.”
	Melly : “Gimana biar Adit tambah semangat, biar senyum lagi, kita transfer energi.”
	Bima : “Ayo.”
	Alva : “Ide bagus tuh, ayo.”
	Semua : “Satu, dua, tiga, aaaaa...”

Tabel 4.6 Penyajian Data Scene 47

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan menganalisis data dengan analisis semiotika model Roland Barthes, terhadap fokus penelitian yang telah dipilih berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini, yaitu representasi persahabatan dalam film “Koki – koki Cilik 2”. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis data menjadi dua tahapan yaitu denotative dan konotatif. Dari kedua tahapan tersebut, akan diambil benang merah sebagai hasil atau temuan penelitian.

1. Membangun Suasana Kakraban (*Scene 18*)

Makna denotasi pada *Shot 1*, yaitu terdapat seorang anak memakai topi berwarna merah bernama Melly sedang membacakan sebuah puisi dengan mimik muka yang serius, serta membuka salah satu tangannya. Kemudian dalam *Shot 2* tampak teman – teman anak bertopi merah, beserta pengajarnya, sedang duduk diam menyaksikan ia membacakan puisi.

Sedangkan makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini adalah saat dialog “*Buat kita, Cooking Camp tempat kami menemukan sahabat, menangis, dan tertawa bersama, kami belajar saling memaafkan, dan arti kata pengorbanan*”. Dialog yang disampaikan oleh anak bertopi merah, menjelaskan bahwa *Cooking Camp* merupakan tempat dimana ia menemukan sahabat, seperti teman – teman yang sedang duduk mengamatinya. Sahabat yang dimaksud adalah orang – orang yang selalu ada saat suka maupun duka. Selain itu, lingkaran persahabatan juga belajar bagaimana mereka saling memaafkan satu sama lain, dan mengerti arti kata

pengorbanan. Banyak kesempatan yang dapat dilakukan untuk membangun suasana keakraban antar teman yang sudah dikenal. Cara tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan formal maupun non formal. Dapat dilakukan dengan melakukan hobi yang sama, atau sekedar pertemuan secara berkala.

Akan tetapi dalam *scene* 18 ini, suasana keakraban terjadi ditandai dengan adanya salah seorang anak yang menyampaikan isi hatinya melalui sebuah puisi. Tema yang dibawakan dalam puisi itu menunjuk pasti kepada hubungan persahabatan. Dalam suasana demikianlah hubungan dapat menjadi semakin akrab dan menjadi karib. Terlepas dari itu, suasana kebersamaan terlihat jelas ketika teman-teman berkumpul untuk mendengarkan dengan seksama. Kehangatan pertemanan sangat terasa indah justru dengan keadaan non formal seperti ini. Antara satu anak dengan yang lainnya saling memberikan kesempatan untuk mendengarkan apa yang dirasakan, sehingga menyatu dalam membangun hubungan baik.

2. Memberikan Stimulasi Positif (*Scene* 39)

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu pada *Shot* pertama ada satu anak laki – laki yang memakai baju hijau bernama Bima, dengan satu anak perempuan yang berdiri di sampingnya bernama Niki sedang memberikan nasihat. Kemudian pada *shot* kedua terdapat anak laki – laki menggunakan baju berwarna merah, menunjukkan raut muka bersedih dengan memalingkan muka ke bawah. Selanjutnya, pada *shot* ketiga Anak berbaju merah mengangkat dan menepukkan satu tangan dengan yang lainnya.

Makna konotasi yang terkandung dalam *scene* ini adalah Bima, anak laki – laki berbaju hijau berusaha memperikan pengertian kepada Adit, laki laki berbaju merah dengan dilaoag “*Dulu masakanku juga dibilang nggak enak, Dit*”. Merasa belum yakin, Adit pun bertanya kembali “*Trus Kak Bima sedih nggak?*” “*Ya sedih lah, tapi habis gitu aku lupain aja.*” “*Iya, lagian kan yang bilang masakan Adit enak kan lebih banyak.*” Dari percakapan tersebut, tampak jelas ketika seorang teman sedang merasa putus asa atas apa yang ia rasakan, teman yang lain memberikan dukungan yang melibatkan perasaan.

“*Aku jadi inget papa.*” “*Papa Adit kenapa?*” “*Papa juga pernah bilang aku nggak bisa masak. Aku nggak bakal bisa jadi chef, apalagi chef hebat.*” “*Adit bisa kok jadi chef. Kan Adit jago banget masak*” “*Aku mau masak enak buat Papa.*” “*Nah, gitu dong Dit. Yuk.*” “*Ajarin aku masak ya?*” “*Oke.*” Ada kalanya dimana seorang teman ingin mengeluarkan keluh kesah dirinya terhadap orang lain. Namun, tidak banyak orang yang tertarik akan cerita hidup seseorang. Memiliki sahabat, yang memiliki kadar lebih dari teman biasa, juga menjadi salah satu alasan karena bisa menjadi pendengan bagi sahabatnya ketika ingin menyampaikan apa yang dirasakan. Hal tersebut tergambar jelas dalam dialog di atas, antara Niki, Bima, dan Adit. Saat Adit telah menyampaikan apa yang ia rasakan, kemudian Bima dan Niki dapat memahami isi hatinya, akhirnya mereka memberikan *support* agar Adit tidak berlarut dalam kesedihannya.

Setiap manusia pasti memiliki masalah dalam hidupnya masing – masing. Saling berpendapat, saling mendengar, memberikan waktu dan kesempatan kepada

sesama, tanpa merendahkan siapapun merupakan stimulasi positif yang perlu dibangun dalam hubungan pertemanan. Pada *scene* 39 digambarkan dengan seorang anak yang mengungkapkan isi hatinya terhadap sahabat – sahabatnya. Ia merasa bahwa cerita yang disampaikan didengar, dan faktanya ia mendapat hubungan timbal balik yang baik setelah bercerita. Stimulasi yang positif mampu memberikan kesan yang positif pula. Seseorang akan merasa nyaman dan aman saat berbicara kepada orang yang dipercaya. Begitupun juga sebaliknya, seorang pendengar akan merasa beruntung karena dirinya telah dipercaya oleh sahabatnya untuk mendengar keluh kesah yang terjadi padanya.

3. Konflik (*Scene* 45)

Makna Denotasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah pada *shot* pertama terdapat seorang anak berbaju biru bernama Adit ingin membantu temannya membagikan brosur makanan kepada anak berbaju merah jambu bernama Kevin, Karena Kevin menolak akhirnya terjadi keributan siapa yang akan membagi brosur tersebut. Pada *shot* kedua, yang terjadi akibat kedua anak tersebut yang sama – sama keras kepala, yang terjadi yaitu seluruh brosur terlempar ke atas dan jatuh berhamburan. Pada *shot* ketiga digambarkan bahwa Adit yang merasa takut dimarahi karena telah melakukan kesalahan, ia dibela oleh Niki yang memakai baju berwarna merah muda dan Bima yang memakai baju abu-abu dan memakai ikat kepala. Kemudian pada *shot* keempat Alva yang memakai baju hitam, dan Key yang memakai baju hijau tampak sangat marah kepada Adit, karena telah merebut brosur yang seharusnya dibagikan

dan akhirnya menjadi berantakan. Kemarahan tersebut didukung oleh Kevin.

Makna konotasi yang dapat dijelaskan pada *scene* ini adalah berawal dari salah paham dalam pertemanan menjadi hal yang wajar terjadi, seperti dalam dialog yang terjadi antara Adit dan Kevin, “*Sini, aku aja yang bantuin.*” “*Nggak nggak usah, eh nggak usah.*” Ketika keinginan tidak sesuai dengan yang diharapkan, akan timbul sebuah kekecewaan, “*Yah.. tuh kan.*” “*Tuh kan, gara gara kamu sih, Dit.*” Adit memiliki niat yang baik untuk membagikan brosur, tetapi yang terjadi brosur tersebut menjadi berantakan dan terjadi pertengkaran kecil.

Saat terjadi sebuah pertengkaran, ada teman yang membela dan ada pula teman yang tetap menyalahkan. “*Yaampun dia kan cuma mau bantuin. Apa salah dia sih?*” “*Bima, Niki ini temen siapa sih? Kok belain dia terus?*” “*Kalian inget nggak, waktu dulu di Cooking Camp aku digangguin terus sama Oliver. Sekarang malah kalian yang gangguin Adit.*” Secara tidak langsung, Adit merasa sedih karena dirinya disalahkan atas apa yang telah diperbuat, tetapi karena Bima dan Niki merasa bahwa Key, Kevin, dan Alva keterlaluhan telah memarahi hal kecil yang seharusnya tidak diperdebatkan. Adit hanya melakukan satu kesalahan, tetapi Alva membicarakan hal yang dapat menjatuhkan Adit, terdapat dalam percakapan “*Bima, dia kalo bersin tiga kali ujan turun, Bim. Trus sekarang trek (Foof Truck Cookig Camp) diderek. Supaya kalian tau aja, dia ini suka ngomong sama hantu.*”

Niki dan Bima terus memihak kepada Adit, karena mereka merasa Kevin terlalu berlebihan, serta tidak ingin ada hal – hal buruk lain yang mereka katakan, karena hal itu dapat membuat Adit menjadi sakit hati. “*Bohong.*” “*Nggak mungkin.*” “*Trus kalo dia lagi marah itu gini nih hm...*” “*Stop Kevin, nanti aku laporin Chef Grant.*” Suatu kemungkinan yang dapat terjadi dalam sebuah pertengkaran yaitu menghilangkan satu kebaikan dan mengungkapkan beberapa hal keburukan. Merasa semakin tidak terkontrol emosi satu sama lain, Adit tidak ingin melanjutkan pertengkaran yang terjadi dan memilik untuk pergi “*Udah – udah nggak usah berantem gara – gara aku.*” Pertengkaran ini belum di akhiri dengan kata maaf, dan dapat dikatakan bahwa pertengkaran akan terus berlanjut.

4. Kesalahpahaman (*Scene 46*)

Makna denotasi pada *scene 46 shot* pertama terdapat dua orang anak, laki – laki dan perempuan yang masing – masing memakai baju abu – abu dan biru, bernama Alva dan Key, sedang duduk berhadapan dengan seorang anak laki – laki berbaju merah bernama Kevin dengan memasang muka sinis. Pada *shot* kedua terdapat seorang anak perempuan berbaju putih bernama Niki, duduk berhadapan dengan anak laki – laki menggunakan baju kotak – kotak sedang memasang muka heran.

Sedangkan makna konotasi yang terkandung didalamnya yaitu “*Apa liat – liat?*” “*Apa kamu?*” “*Sini duduk samping kita.*” “*Temen bukan sih?*” “*Temen bukan?*” Salah paham antar sahabat sering terjadi, tetapi hal tersebut tidak serta merta menjadikan hubungan persahabatan menjadi rusak. Butuh beberapa waktu untuk

menjadikan salah paham menjadi hal yang dapat diterima oleh satu dengan yang lainnya. Pertengkaran yang terjadi tadi siang belum bisa di akhiri begitu saja. Pada malam api unggun Key, Alva dan Kevin masih belum bisa memaafkan Niki dan Bima. Hal tersebut dapat terjadi karena Niki dan Bima membela Adit atas kesalahannya tadi siang.

Setiap individu pasti pernah mengalami konflik di dalam hidupnya. Namun, tidak jarang bahwa konflik dapat memperkuat ikatan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Dalam sebuah hubungan pertemanan konflik sudah biasa dijumpai, tetapi tidak jarang pula konflik berakhir dengan peningkatan mutu dari sebuah hubungan pertemanan menjadi sebuah hubungan persahabatan yang kuat. Banyak sekali faktor yang dapat timbul menjadi sebuah konflik, biasanya berawal dari sebuah kesalahpahaman. Seperti hal nya pada *scene* 45 dan 46. Ketika seorang teman tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada teman yang lainnya, tentu akan menimbulkan salah paham. Kemudian, ketika timbul konflik, akan terjadi kubu masing – masing. Ada tim yang menindas atau menyalahkan, serta ada kubu pembela. Pada tahap inilah sebuah hubungan persahabatan sedang diuji.

5. Memberikan Support Secara Fisik Maupun Non Fisik (*Scene* 47)

Makna denotasi yang terdapat dalam *scene* 47 ini yaitu pada shot pertama tergambar saat Adit yang memakai baju berwarna merah bata sedang ditenangkan, serta duduk dikelilingi oleh kakak – kakaknya yang berbaju abu – abu, biru, dan merah darah, bernama Key,

Melly, dan Kevin. Pada *scene* kedua Alva yang memakai baju berwarna abu – abu muda sedang berdiri berdampingan dengan Bima yang memakai baju garis – garis berwarna cokelat, sedang mengungkapkan sesuatu. Kemudian pada *shot* ketiga Melly, Adit, Key, dan Kevin sedang duduk, ada pula Alva dan Bima yang berdiri di samping mereka, dengan suasana penuh haru. Setelah itu, pada *shot* keempat Adit, Melly, Key, Kevin, Bima, dan Alva duduk baris dengan pundak di tempatkan pada bahu teman di depannya, sambil berteriak.

Makna konotasi dalam *scene* ini yaitu Suasana menjadi lebih baik ketika sebuah salah paham telah terselesaikan. Alva, Key, Kevin, dan Melly sadar bahwa Adit tidak seburuk yang mereka pikirkan, dan mereka hanya salah paham. Sebagai sahabat yang baik, Key, Melly, Kevin, dan Alva tidak malu untuk mengungkapkan kata maaf dan mau mengakui kesalahan masing – masing. Terbukti dalam dialog “*Bocah, ganteng, cakep, baik, maafin kita ya. Maafin kakak – kakak semua yang ada disini*” “*Iya Dit, kita yang salah. Kita yang ini, tapi kamu jangan pulang ya.*” “*Kamu mau kan maafin kita?*” “*Maafin ya, Dit, ya?*”. Dalam lingkup pertemanan, permintaan maaf dapat menjadi canggung apabila seseorang yang meminta maaf tidak tulus. Kemudian apabila kata maaf diucapkan dengan tulus, maka hubungan persahabatan akan tetap harmonis. “*Aku nggak mau liat kakak – kakak berantem gara – gara aku.*” Memaafkan bukan perkara yang mudah, ketika telah dituduh bisa jadi memaafkan menjadi hal yang sulit. Tetapi karena Alva, Melly, Kevin, dan Key meminta maaf dengan tulus, Adit pun mau memaafkan mereka lagi. “*Kita nggak mungkin berantem, karena...*” “*Adit kan adik kita semua.*” “*Iya...*”. Setelah saling memaafkan

satu sama lain, untuk memberikan pernyataan bahwa hal tersebut tidak akan terulang lagi, maka kata – kata seperti “*Adit, Adit tau nggak kalo kakak – kakak disini itu sayang banget sama Adit.*” “*Sayang banget.*”. Pernyataan tersebut menjadikan Adit lebih percaya diri karena dikelilingi oleh kakak-kakak yang sangat sayang kepadanya. Hal yang menarik dan selalu terjadi di *Cooking Camp* adalah ketika seseorang sedang bersedih, teman – teman *Cooking* selalu memiliki cara yang unik untuk *re-charge* semangat, dibuktikan dengan dialog sebagai berikut, “*Gimana biar Adit tambah semangat, biar senyum lagi, kita transfer energi.*” “*Ayo.*” “*Ide bagus tuh, ayo.*” “*Satu, dua, tiga, aaaaa...*”

Hubungan pertemanan tidak dapat terpisah dengan yang namanya perselisihan yang berujung pertengkaran. Dalam perselisihan akan menimbulkan rasa sakit hati, dan apabila berkelanjutan akan melahirkan rasa dendam. Jika sudah terjadi seperti itu, maka tidak menutup kemungkinan hubungan tersebut menjadi tidak nyaman antara satu teman dengan teman yang lainnya. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu saling berbaikan atau saling memaafkan. Selain itu, berbaikan dengan sesama temandapat meningkatkan kualitas hidup.

Pada *scene* ke 47 merupakan adegan saling mengakui kesalahan dan meminta maaf atas apa yang telah diperbuat. Setelah mereka saling bermaafan, mereka juga berinisiatif untuk mempertahankan hubungan pertemanan satu sama lain. Kemudian, untuk menjadikan hubungan persahabatan menjadi erat, inisiatif yang dilakukan yaitu dengan memberikan dukungan secara fisik atau langsung. Hal unik tersebut berupa

support dengan menempelkan tangan kepada pundak teman lainnya kemudian berteriak hingga merasa lega.

a. Temuan Penelitian

- 1) Memberi *support* dapat dilakukan secara fisik maupun non fisik

Support atau dukungan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan. Seperti tokoh bernama Adit, ketika ia sedih teman – temannya hadir memberikan dukungan secara verbal yang bisa menenangkan atau dapat diartikan dengan memberikan *support* secara non fisik. Sedangkan memberi *support* secara fisik dapat digambarkan ketika teman – teman Adit mengajak ia untuk berteriak sambil memegang pundak satu sama lain, agar beban yang dirasakan Adit bisa berkurang.

- 2) Konflik dapat mempererat hubungan persahabatan

Setiap manusia pasti memiliki kesalahan, begitu pula dalam hubungan pertemanan dan persahabatan. Tetapi hal tersebut bukan sebuah kesalahan yang besar, apabila satu sama lain mau berbicara yang sebenarnya. Konflik dalam hubungan pertemanan bisa digambarkan ketika Adit melakukan beberapa kesalahan, Alva, Kevin, Key dan Melly tidak mau berteman dengannya lagi. Tetapi tidak berhenti disitu, Melly mengakui kesalahannya kepada Adit, dan ia tidak ingin Adit menjadi sedih karena kesalahpahaman yang terjadi. Atas kejadian yang telah terjadi itu, hubungan persahabatan mereka menjadi semakin erat.

b. Perspektif Teori

Setelah menemukan representasi persahabatan pada film Koki – Koki Cilik 2. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil penelitian ini dengan perspektif teori. Adegan atau *scene* yang dipilih dalam penyajian data telah sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang menunjuk pada hubungan persahabatan. Selanjutnya, peneliti menganggap gambar yang sudah *capture* pada film Koki – Koki Cilik 2 adalah bentuk Representasi dari persahabatan karena sesuai dengan teori Representasi milik Stuart Hall. Stuart Hall menyatakan bahwa Representasi bekerja melalui sistem Representasi yang terdiri dari dua komponen yaitu konsep yang ada dalam pikiran dan disampaikan melalui bahasa yang saling berelasi. Konsep suatu makna dalam pikiran manusia menjadikan manusia untuk mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat tersampaikan atau dikomunikasikan tanpa adanya bahasa. Oleh karena itu, pada makna konotasi itulah akhirnya peneliti menemukan sebuah makna yang berhubungan dengan realita yang ada, atau dengan kata lain konotasi dimaknai dengan kenyataan yang ada digambar film ini.

Secara Denotasi, tanda dalam film “Koki – Koki Cilik 2” ini ditunjukkan melalui beberapa adegan (*shot*), serta ditunjukkan pula melalui dialog yang ada dalam film ini. Film ini telah merepresentasikan persahabatan yang tampak pada gambar, menjelaskan tentang beberapa bentuk perilaku seperti memberikan stimulasi positif (*positive stimulation*), memberikan dukungan secara fisik (*physical support*), dan memberikan suasana keakraban (*intimacy or affection*).

Kemudian secara Konotasi melalui penunjuk atau penandaan tersebut, menurut peneliti film “Koki – Koki Cilik 2” ini menjadi realitas yang dikonstruksikan berlandaskan realitas kehidupan terutama kalangan anak – anak. Dalam gambar telah memperlihatkan sikap kepedulian antar satu sama lain, yang dapat menjadi contoh dan pembelajaran bagi usia anak – anak. Makna yang diambil dalam film dapat mempengaruhi pemikiran anak, dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari hari.

Representasi Film “Koki – Koki Cilik 2” ini menggambarkan relevansi dengan realitas yang ada dalam kehidupan dan terjadi dekat pada lingkungan masyarakat. Di mana sikap persahabatan penting untuk diajarkan kepada anak – anak meskipun dengan cara yang berbeda – beda namun tujuannya tetap sama, yakni mematangkan pemikiran anak dengan mempelajari pola persahabatan. Film ini mnejadikan seseorang agar lebih menghormati, memberikan support kepada satu sama lain. Kemudian, nilai plus yang didapat dalam film ini yaitu memberikan stimulasi positif terhadap anak – anak membangun pola persahabatan sebelum menuju remaja.

7. Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, hubungan persahabatan merupakan salah satu hal yang sangat dianjurkan. Secara garis hidup, selain makan, minum, dan bernafas, manusia juga butuh berinteraksi dengan sesama manusia lain karena fitrahnya manusia menjadi makhluk sosial. Islam memandang kedudukan teman sebagai sesuatu yang besar. Al – Qur’an telah

mengingatn tiap manusia agar pandai dalam memilih teman, apalagi dalam usia anak – anak dapat menjadi pembelajaran untuk kehidupannya kedepan. Teman menjadi faktor utama dalam menentukan perilaku seseorang. Masa anak – anak merupakan masa dimana mereka selalu mempelajari sesuatu sebelum tumbuh remaja. Dimana mereka harus mendapat pembinaan, pendidikan di dalam sekolah maupun di kegiatan luar sekolah. Selama proses tersebut, pasti terjadi interaksi sesama. Oleh karena itu, Islam menjadi agama yang sempurna telah mengatur batasan - batasan dalam pertemanan. Hubungan pertemanan akan berdampak terhadap kehidupan seseorang, apabila berteman dengan orang – orang yang baik, maka hubungan tersebut menjadi baik. Begitu pula sebaliknya, apabila berteman dengan orang yang buruk, maka hubungan persahabatan tersebut akan menjadi buruk pula. Dengan pertemanan, tanpa tersadar seseorang telah memiliki tautan atau ikatan yang kuat dengan temannya.

Pada film “Koki – Koki Cilik 2” telah disampaikan bahwa film tersebut menunjukkan betapa pentingnya memiliki sahabat. Dalam film ini telah dikomunikasikan dan digambarkan bahwa membangun hubungan persahabatan akan membawa stimulasi positif, memberikan suasana keakraban, saling memaafkan ketika terdapat konflik maupun kesalahpahaman, dan memberikan dukungan baik fisik maupun ego. Oleh karena itu, hubungan pertemanan tidak bisa dianggap sepele atau ringan, karena hubungan persahabatan masuk di dalam ranah agama, yang berkaitan dengan akidah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan konfirmasi teori serta penjelasan tentang rumusan masalah yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa representasi persahabatan Koki – Koki Cilik 2 digambarkan dengan beberapa elemen antara lain, menjadikan kebersamaan menjadi hal dasar dalam hubungan persahabatan, saling percaya satu sama lain, dan yang terakhir memberikan dukungan baik secara fisik maupun non fisik.

B. Rekomendasi

Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat serta masukan bagi pihak yang berkepentingan dengan penelitian di atas. Dari data yang telah dijelaskan, maka peneliti memberi rekomendasi kepada pihak – pihak terkait :

1. Bagi produser film, lebih inovatif lagi dalam membuat film anak – anak yang mengangkat tema persahabatan, karena sangat banyak pesan yang dapat diterapkan anak – anak dalam pembentukan hubungan persahabatan.
2. Peneliti selanjutnya, sebaiknya melakukan penelitian yang lebih rinci, mendalam, dan variatif karena masih banyak aspek – aspek lainnya seperti penerimaan tanggapan atau reaksi dari *audience*, proses produksi film, dan lain sebagainya belum diteliti.

3. Bagi Fakultas dan Program Studi, adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi sebagai pemahaman keilmuan tentang analisis teks media.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan pada literature saat melakukan penelitian. Seharusnya peneliti dapat mencari sumber informasi dari perpustakaan, tetapi karena kondisi pandemic di tahun 2020 ini, banyak tempat – tempat sumber informasi seperti perpustakaan ditutup. Kemudian, ketika harus meminjam secara *drive – thru*, banyak buku yang habis dipinjam oleh orang lain. Apabila kami membeli, harganya kurang terjangkau. Peneliti hanya berpedoman pada buku yang ada, serta sedikit banyak lebih bergantung kepada internet.

Daftar Pustaka

- Assher, J. P. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood . *links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction*, 611-621.
- Christiani, R. S. (2010). *Hubungan antara Penyesuaian Diri Pribadi dan Persahabatan Pada Remaja*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Skripsi.
- Cristomy, T. (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: PPKB Universitas Indonesia.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fachrizar, A. T. (2017). Studi Semiotika Pierce Pierce Pada Film Dokumenter 'The Look Of Silence'. 4.
- Fachrizar, A. T. (April 2017). Studi Semiotika Pada Film Dokumenter 'The Look of Silence'. *Jurnal Komunikasi*, 4.

- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communicatio Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Goto. K, N. I. (1992). *Co - Culture of In - Vitro Fertilized Bovine Embryos With Different Cell Monolayers*.
- Hall, A. (2003). Reading Realism. *Journal Sociology Vol 8, Nomor 31*, 34.
- Hall, S. (2003). Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. *The Work of Representation*, 17.
- Hidayat, S. N. (2019). *Representasi Persahabatan Dalam Anime Movie "Koe No Katachi"*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi.
- Hndayani, I. M. (2013). *Representasi Persahabatan Dalam Film 5cm*. Universitas Diponegoro Semarang: Skripsi.
- Indonesia, K. A. (n.d.). *Al - Qur'an dan Terjemahannya*. Retrieved December Wednesdy, 2020
- Jansz, P. C. (1999). *Introducing Semiotics*. New York: Totem Books.
- Jufri, N. I. (2017). *Pertemanan Perspektif Islam*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Tesis.
- Karim, A. J. (2010). Tanggung Jawab Manusia Menurut Al-Qur'an. 133.
- Lestari, D. S. (2016). *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: ANDI.
- Mentari, M. I. (2014). *Persepsi Siswa SMA Mulia Medan Tentang Persahabatan Dalam Film 5cm*. Universitas Sumatera Utara Medan: Skripsi.

- Noviani, R. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurchayanti, F. (2019). *Representasi Persahabatan Dalam Film Negeri Van Orange*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar - Ruzz Media.
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir. *E-journal psychology fisip*, 206-216.
- Robert A. Baron, d. B. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2001). *Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Susanto, A. (1982). *Komunikasi Massa I*. Bandung: Bina Cipta.
- Wibowo, I. S. (2011). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wikipedia* . (n.d.). Retrieved November Monday, 2020, from <https://www.id.wikipedia-bahasa-indonesia.org/wiki/film-sebagai-bentuk-komunikasi-massa/>
- Zain Al - Din Muhammad, F. A.-Q.-S. (1356 H). Juz 6. *Maktabah Al - Tijariyyah Al - Kubra*, 252.